

**PENGARUH PERILAKU *SEXISM* TERHADAP RISIKO
MENJADI PELAKU KEKERASAN SEKSUAL PADA
MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI



Oleh

Lita Argya Asta Dewi

210401110096

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**PENGARUH PERILAKU *SEXISM* TERHADAP RISIKO
MENJADI PELAKU KEKERASAN SEKSUAL PADA
MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Oleh

LITA ARGYA ASTA DEWI

NIM.210401110096

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

NIP.197605122003121002

Mengetahui,

Sekretaris Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Yusuf Ratu Agung, MA

NIP. 198010202015031002

**PENGARUH PERILAKU SEKSISME TERHADAP RISIKO MENJADI
PELAKU KEKERASAN SEKSUAL PADA MAHASISWA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI MAUANA MALIK IBRAHIM MALANG**

S K R I P S I

oleh
Lita Argya Asta Dewi
NIM. 210401110096

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam
Majlis Sidang Skripsi Pada tanggal.....

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian Dr. Nur Ila Hafwati, M.Pd NIP. 198412112023212031		15-Mei-2025
Ketua Penguji Dr. Tathul Lubabin, M.Pd NIP. 197605122003121002		30 Mei 2025
Penguji Utama DR. ELOK Halimah S. NIP.		27-mei-2025

Disyahkan oleh,



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PENGARUH PERILAKU SEXISM TERHADAP RISIKO MENJADI
PELAKU KEKERASAN SEKSUAL PADA MAHASISWA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Lita Argya Asta Dwi

NIM : 210401110096

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, Maret 2025

Dosen Pembimbing



Dr.Fathul Lubabin Nuqul,M.Si

NIP. 197605122003121002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lita Argya Asta Dewi
NIM : 210401110096
Fakultas : Fakultas Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul **“Pengaruh perilaku *Sexism* terhadap risiko menjadi pelaku Kekerasan Seksual pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun secara keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari terdapat *claim* atau pengakuan dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang,..... 2025

Peneliti,



Lita Argya Asta Dewi

NIM. 210401110096

MOTTO

“ Perang telah usai, perang telah usai. Aku bisa pulang. Kubaringkan panah dan
berteriak. MENANG!”

-Nadin Amizah

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berkat doa dan dukungan dari orang-orang terkasih, akhirnya skripsi ini dapat saya selesaikan dengan baik dan tepat waktu. Rasa bahagia dan bangga ini saya wujudkan dalam ungkapan terimakasih yang tulus kepada:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Sang Maha Pengasih dan Penyayang yang selalu mendengar setiap doa dan menyaksikan setiap usaha hamba-Nya. Tiada hentinya peneliti mengucapkan syukur atas kekuatan, kesehatan, dan kesabaran yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga peneliti haturkan kepada keluarga tercinta, terutama cinta pertama peneliti Ayah Khoirul Huda, S.E dan pintu surga serta panutan peneliti untuk menjadi sosok perempuan yang hebat Mama Indah Dwi Susanti. Kasih sayang dan doa kalian adalah cahaya yang selalu tercapai setiap langkah peneliti. Tak ada untaian kata yang mampu menggambarkan betapa besarnya cinta dan pengorbanan kalian. Semoga bakti dan cinta ini menjadi wujud terimakasih yang tak terbalaskan.

Tak lupa, rasa terima kasih peneliti sampaikan kepada saudara tercinta, Berlian Tirta Asta Dewi. Doa, dukungan, serta semangat adalah energi yang mendorong peneliti untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

Rasa terimakasih yang mendalam saya persembahkan kepada dosen pembimbing saya, Dr.Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan mengarahkan saya. Waktu, ilmu, serta nasihat beliau adalah pelajaran hidup yang sangat berharga. Semoga keberkahan dan rahmat Allah selalu menyertai beliau beserta keluarga.

Tak lupa, penghargaan besar saya berikan kepada sahabat peneliti, Leonixa Mayang, Hifani Nimas, Ilamada Shela, Sausan Hasna, yang telah menemani dalam senang dan sedih selama perjalanan hidup. Serta rekan-rekan seperjuangan, Habibah Naura, Qo'dah Indah, Lubna Nafahat, Cyntia Triana, Bintang Atta, Maulidia Z Lutfia, Naufal Yudha, Nibrasul Adil, Anwar Syuhada, Fauzi, Ivan Kurniawan, Abil Hasan, Ibe, Mahfud Sanjaya, Fanani, Rofiul Himam, Osinta Eka, Rizky Paputungan, dan seluruh teman seangkatan. Empat tahun kebersamaan ini telah menjadi bagian berharga dalam hidup peneliti. Semoga persahabatan dan kenangan indah ini tetap hidup dalam kenangan kita selamanya. Juga tidak lupa rekan kerja peneliti, Andik, Dwi, Yayan, Alfian, Reza yang telah kebersamai, mendukung, juga mengajari berbagai hal.

Terakhir kepada seseorang yang pernah bersama peneliti sejak dua tahun lalu, yang tidak bisa peneliti sebut namanya, yang memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini, dan yang berkata akan menunggu hingga kelulusan, walaupun nyatanya tidak mampu menunggu proses kelulusan peneliti hingga akhir. Terimakasih untuk kenangan dan patah hati yang diberikan saat proses penyusunan skripsi ini. Ternyata kepergian anda dari kehidupan peneliti memberikan cukup motivasi untuk terus maju dan berproses menjadi pribadi yang mengerti apa itu pengalaman, pendewasaan, sabar, dan menerima arti kehilangan sebagai bentuk dari proses menghadapi dinamika kehidupan. Karena hidup setiap harinya adalah pembelajaran, pada akhirnya setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya. Nama itu abadi di skripsi ini, terimakasih.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat serta kasihNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang mengambil judul “Pengaruh Perilaku *Sexism* Terhadap Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”.

Tujuan penelitian skripsi ini untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) bagi mahasiswa program S-1 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat peneliti menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M. Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan kritik dan saran bimbingan maupun arahan yang sangat berguna bagi peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
4. Keluarga besar saya yang selalu memberi kasih sayang, dukungan dan doa kepada peneliti untuk bisa menjalani studi dengan hasil yang baik dan sukses.

5. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang serta kepada seluruh staf perpustakaan dan BAK atas pelayanannya yang maksimal selama ini.
6. Semua pihak yang telah mendukung peneliti, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia psikologi.

Malang, 2025

Peneliti,

Lita Argya Asta Dewi

DAFTAR ISI

NOTA DINAS.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis.....	9
2. Manfaat Praktis	10
BAB II.....	12
KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori Kekerasan Seksual	12
1. Definisi Kekerasan seksual	12
2. Dimensi Kekerasan Seksual.....	14
3. Faktor penyebab Kekerasan Seksual.....	16
4. Grand Teori tentang Pelecehan Seksual	18
B. Kajian Teori Seksisme.....	20
1. Definisi.....	20
2. Dimensi Sexism atau seksisme	22
3. Faktor Penyebab Seksisme.....	24
4. Teori Seksisme menurut para ahli.....	25
C. Hubungan Antara Kekerasan Seksual dan Sexism (Seksisme).....	27

D. HIPOTESIS	29
BAB III.....	30
METODE PENELITIAN	30
A. RANCANGAN PENELITIAN	30
B. IDENTIFIKASI VARIABEL.....	30
C. DEFINISI OPERASIONAL.....	31
D. POPULASI, SAMPLE, DAN TEKNIK SAMPLING.....	32
1. POPULASI	32
2. SAMPEL.....	32
3. TEKNIK SAMPLING	33
E. INSTRUMEN PENGUKURAN	34
F. ANALISIS DATA.....	37
BAB IV	39
HASIL PENELITIAN.....	39
A. KONDISI GEOGRAFIS	39
B. HASIL PENELITIAN.....	41
1. Uji Asumsi	41
2. Analisis Deskriptif	42
3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	48
C. PEMBAHASAN	50
1. Perilaku Sexism, dan Kekerasan Seksual.....	50
2. Pengaruh Perilaku Sexism dan Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual.....	52
BAB V.....	55
PENUTUP	55
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Penentuan Ukuran Sampel	33
Tabel 3. 2 Tabel Skala Likert	34
Tabel 3. 3 Skala Kekerasan Seksual.....	35
Tabel 3. 4 Tabel Skala Ambivalent Sexism Scale	37
Tabel 4. 1 Kolmogorov-Smirnov Test.....	42
Tabel 4. 2 Penggolongan Norma	42
Tabel 4. 3 Deskripsi Statistik Data Kekerasan Seksual	43
Tabel 4. 4 Pengkategorisasian Tingkat Kekerasan Seksual.....	44
Tabel 4. 5 Hasil Deskriptif Tingkat Kekerasan Seksual	44
Tabel 4. 6 Deskripsi Statistik Data Sexism	46
Tabel 4. 7 Pengkategorisasian Tingkat Sexism	46
Tabel 4. 8 Hasil Deskriptif Perilaku Sexism.....	47
Tabel 4. 9 Analisa Regresi Linier Berganda.....	48
Tabel 4. 10 Pengaruh Perilaku Sexism Terhadap Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Grafik Diagram Batang Kekerasan Seksual.....	45
Gambar 4. 2 Grafik Diagram Batang Tingkat Sexism.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SKALA	65
Lampiran 2 ANALISIS DATA	68
Lampiran 3 DATA EXCEL.....	72

ABSTRAK

Dewi, L. A. (2025). Pengaruh Perilaku *Sexism* Terhadap Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual pada Mahaiswa Univertitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Kata Kunci: *Sexism*, Kekerasan Seksual, Pelaku

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh perilaku seksisme terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei dan menggunakan perangkat lunak SPSS dalam analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 59,7% mahasiswa memiliki tingkat seksisme sedang dan sebagian besar sampel juga memiliki risiko rendah untuk menjadi pelaku kekerasan seksual yaitu sebesar 39,3%. Selain itu terdapat pengaruh signifikan antara perilaku seksisme terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual. Data analisis menunjukkan bahwa meningkatnya perilaku seksisme berkaitan dengan peningkatan risiko pelaku kekerasan seksual. Temuan ini menegaskan pentingnya penanaman nilai kesetaraan gender dan edukasi anti-kekerasan seksual di lingkungan kampus. Penelitian ini merekomendasikan program sosialisasi dan pelatihan yang lebih intensif untuk mengurangi perilaku seksis dan menekan risiko kekerasan seksual di kalangan mahasiswa.

ABSTRACT

Dewi, L. A. (2025). *The Influence of Sexist Behavior on the Risk of Becoming Perpetrators of Sexual Violence among Students of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.*

Advisor: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Keywords: *Sexism, Sexual Violence, Perpetrators*

This research wants to find out if sexist behavior can increase the risk of someone doing sexual violence among students at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. The researcher used a survey to collect data and used a program SPSS to help with the analysis. The results showed that about 59,7% of students have a medium level of sexist behavior, and about 39,3% of them have a low risk of doing sexual violence. However, the research also found that when sexist behavior goes up, the risk of doing sexual violence also goes up. This means it is important for the campus to teach about gender equality and how to prevent sexual violence. The study suggests that the university should give more education and training to help students understand these issues and reduce sexist behavior.

مستخلص البحث

دوي، ل. أ. (٢٠٢٥). تأثير التمييز الجنسي على خطر التحول إلى مرتكب العنف الجنسي لدى الطلبة بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: الدكتور فتح الباب النقول، الماجستير.

الكلمات الأساسية: التمييز الجنسي، العنف الجنسي، المرتكب.

يهدف هذا البحث لتحليل تأثير التمييز الجنسي على خطر التحول إلى مرتكب العنف الجنسي بين طلبة جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. والطريقة المستخدمة هي البحث الكمي، واستخدم تحليل البيانات منهج المسح وبرنامج SPSS.

وأما نتائج هذا البحث فهي أن ٥٩,٧٪ من الطلبة لديهم مستوى متوسط من التمييز الجنسي، وأن غالبية العينة لديهم أيضًا خطر منخفض لارتكاب العنف الجنسي بنسبة ٣٩,٣٪. بالإضافة إلى ذلك، هناك تأثير كبير بين التمييز الجنسي على خطر التحول إلى مرتكب العنف الجنسي. وتدل بيانات التحليل على أن ازدياد التمييز الجنسي يرتبط بزيادة خطر مرتكب العنف الجنسي.

وتؤكد نتائج هذا البحث على أهمية ترسيخ قيمة المساواة بين الجنسين والتوعية بمناهضة العنف الجنسي في البيئة الجامعية. وأما تركية هذا البحث فهي تنفيذ برامج التوعية والتدريب المكثف للحد من التمييز الجنسي وتقليل خطر العنف الجنسي بين الطلبة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan Seksual merupakan masalah serius yang semakin marak dalam beberapa tahun terakhir, terutama dengan meningkatnya jumlah kasus yang terungkap di media. Menurut data yang dilaporkan oleh Ketua Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), Andy menyatakan bahwa sebanyak 34.682 perempuan menjadi korban tindak kekerasan sepanjang 2024. Andy menjelaskan bahwa kekerasan yang dominan masih terjadi di ranah personal. Kekerasan tertinggi dialami oleh korban adalah kekerasan seksual dengan 15.621 kasus, diikuti oleh kekerasan psikis sebanyak 12.878 kasus, dan kekerasan fisik sebanyak 11.099 kasus. Jenis kekerasan lainnya tercatat sebanyak 6.897 kasus.

Kekerasan seksual didefinisikan dalam undang-undang Nomor 12 tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Undang undang ini mengatur tentang pencegahan, penanganan, perlindungan, dan pemulihan dari segala bentuk tindak pidana kekerasan seksual. Beberapa contoh kekerasan seksual yang diatur dalam undang undang Nomor 12 Tahun 2022, antara lain: Perkosaan, perbuatan cabul, persetubuhan terhadap anak, eksploitasi seksual terhadap anak, pronografi yang melibatkan anak, pemaksaan pelacuran, tindak pidana perdagangan orang untuk eksploitasi seksual, Kekerasan seksual dalam lingkup rumah tangga. Kekerasan seksual dapat berupa tindakan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang. Kekerasan seksual dapat dilakukan secara sengaja dan terbuka, atau di depan orang lain tanpa persetujuan mereka, dapat di jerat dengan sanksi pidana.

Berbagai insiden kekerasan seksual di institusi pendidikan, tempat kerja, hingga dalam kehidupan rumah tangga mencerminkan kondisi sosial yang belum mampu memberikan perlindungan memadai kepada korban. Kasus-

kasus besar, seperti kekerasan seksual di lembaga-lembaga pendidikan, pelecehan oleh seseorang yang memiliki kuasa. Penelitian oleh Prasetyo dan Wulandari (2023) menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial dan budaya sangat mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual di lingkungan kampus. Studi ini menemukan bahwa normalisasi perilaku pelecehan dan kurangnya pemahaman tentang batasan dalam interaksi sosial meningkatkan risiko kekerasan seksual terhadap perempuan mahasiswa. Penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa kampanye kesadaran di lingkungan akademik penting untuk menekan angka kekerasan seksual di kalangan mahasiswa.

Salah satu kasus yang sedang ramai diperbincangkan beberapa waktu lalu, yang menyangkut salah satu mahasiswa di kota Malang. Seorang mahasiswa yang berinisial IPF diduga telah memperkosa mahasiswi kampus lain. Kasus ini ramai setelah video pengakuan IPF *viral* di Instagram, di mana IPF mengaku bersalah dan meminta maaf atas perbuatannya. Kejadian terjadi pada 9 April 2025, saat IPF mengajak korban dan dua temannya minum-minum (alkohol) di rumahnya di daerah Joyosuko. Saat korban dalam kondisi tidak sadar, IPF diduga melakukan tindakan pemerkosaan, bahkan pada hari itu korban sedang dalam kondisi menstruasi.

Seperti kasus dua pegawai Universitas Pancasila melaporkan dugaan pelecehan seksual oleh Rektor Edie Toet Hendratno, terjadi pada Januari dan Februari 2023. Modus pelaku adalah memanggil korban ke ruangnya dengan alasan pekerjaan. Korban pertama merasa *shock* setelah dipegang bagian tubuhnya tanpa izin, sementara korban kedua mengalami ciuman di pipi dan sentuhan yang tidak pantas saat diminta meneteskan obat tetes mata. Setelah tidak mendapat tanggapan dari yayasan, korban melapor ke polisi. Pengacara mengungkapkan adanya ketakutan akibat relasi kuasa. Hal ini memperlihatkan bahwa kekerasan seringkali terkait dengan relasi kuasa yang timpang dan seksisme.

Juga yang kasus yang saat ini sedang ramai, dimulai dari beredarnya video *fyp* dalam aplikasi tiktok. Video tersebut memperlihatkan pawai atau arak arakan yang dilakukan oleh mahasiswa ISI yogyakarta. Mahasiswa ISI

Yogyakarta seringkali membuat pertunjukan ataupun arak arakan yang berbau seni, namun yang menarik dari arak arakan dalam video tersebut tepatnya pada tanggal 8 september 2024 sedikit berbeda dari tahun tahun sebelumnya. Terlihat beberapa mahasiswa jurusan Teater ISI Yogyakarta menggelar aksi teatrikal, sebagai bentuk protes terhadap kasus pelecehan seksual yang telah berlangsung di lingkungan teater kampus mereka. Pertunjukan teatrikal ini menggunakan tokoh “upin & ipin” sebagai penggambaran terduga pelaku kekerasan seksual yang dikenal sebagai “Joko Juki”.

Kasus dosen “Joko Juki” ini memang bukan sebuah kasus baru, melainkan sudah beberapa tahun lalu. Ada beberapa mahasiswi yang menjadi korban dosen tersebut. Ada empat mahasiswi aktif dan alumni ISI yogyakarta memberikan kesaksian telah mengalami pelecehan seksual oleh dosen dosen mereka. Bahkan para dosen yang hingga kini masih aktif di kampus. Salah satu mahasiswi yang diwawancarai bernama Lala (21 tahun). Lala mengalami pelecehan tersebut saat melakukan sesi rias di ruang praktek. Saat Lala mulai merias wajahnya di depan cermin, Juki perlahan mulai memberikan instruksi untuk membenahi arsiran di wajah Lala. Akan tetapi, lama kelamaan ia tidak hanya memberi instruksi tapi mengambil alat dan iku merias wajah Lala. Saat Merias area mata, Lala terpejam untuk menghindari perih matanya. Namu, disaat matanya terpejam disitulah Juki melakukan aksinya dengan mendekatkan wajahnya ke wajah Lala. Lelaki paruh baya itu mencium pipi Lala sampai tiga kecupan.

Raina (25 tahun) mengalami cubitan di pipinya saat sedang melakukan bimbingan tugas akhir pada tahun 2021. Juga Rania mengaku pernah mendapat ajakan untuk pergi berdua ke makam salah satu salah seorang seniman legendaris jogja, Kirdjomulyo. Juki mengajak untuk pergi berdua karena saat Rania berkata akan mengajak mahasiswa lain Juki tiba tiba menyarankan untuk berdua saja. Hal seperti itu juga dialami oleh Tatia saat menjadi mahasiswi ISI Yogyakarta pada medio 2017. Tatia mengaku, saat itu Juki menyuruhnya mengumpulkan tugas di kantin saat sore hari. Suasana sudah sepi namun awalnya ia tidak mengira bahwa Juki akan melakukan

tindakan pelecehan seksual padanya. Setelah menyerahkan tugas, Juki tiba-tiba bertanya, untuk meminta lipstick Taita. Spontan, Tatia lantas merogoh tas dan mencari *lipstick* miliknya. Namun, belum sampai ketemu tiba-tiba Juki sudah mendekatkan wajah dan mengecup bibir Tatia. Lipstik yang dimaksud dari Juki ialah *lipstick* yang ada di bibir Tatia. Tatia juga bercerita bahwa Juki pernah memintanya menjadi model rias. Namun riasnya full body dan tanpa busana, lantas tatia langsung menolaknya.

Dugaan pelecehan seksual di salah satu jurusan di ISI Yogyakarta tidak hanya dilakukan oleh Juki. Dosen lain, Joko juga diduga melakukan pelecehan seksual verbal terhadap sejumlah mahasiswi. Tami (25 tahun) mengaku pernah mendapatkan tawaran dari Joko untuk menjadi “perempuan dosen”. Istilah untuk menyebut mahasiswi yang menjalin keintiman dengan dosen agar mendapat berbagai privilege seperti nilai yang baik. Selama semester satu sampai semester tiga Tami pernah beberapa kali ditawarkan menjadi perempuan dosen namun ditolak mentah mentah oleh Tami. Tami mengaku pada semester 1 nilai perkuliahannya jelek. Joko lantas memberi tawaran agar Tami menjadi perempuan dosennya agar nilai semester selanjutnya bisa aman. Menurut Tami pernah suatu ketika karena tidak memahami perkuliahan, Tami diajak ke ruangnya. Mereka membahas pra proposal tugas akhir juga. Joko seperti sengaja mengulur waktu sampai sepi. Saat sudah sepi Joki menyentuh pahaku. Tami langsung melenggang pergi dan sengaja menjauhi Joko setelahnya.

Menurut narasumber Mojok di internal ISI Yogyakarta, Joko melakukan hal serupa kepada sejumlah mahasiswi lain. Menawari mahasiswi untuk menjalin kedekatan dengannya agar mendapat nilai baik atau privilege lain dalam perkuliahan. Narasumber Mojok mengungkapkan bahwa dosen tersebut memang pernah menjalin hubungan konsensual dengan mahasiswi ISI Yogyakarta. Namun, praktik memberikan tawaran sebagai perempuan dosen terhadap mahasiswi yang tidak memiliki keinginan serupa tergolong melecehkan.

Melalui simbol dalam arak arakan ini, mahasiswa berusaha menyoroti dan mengecam tindakan pelecehan yang mereka anggap telah dibiarkan terlalu lama. Selain itu, aksi ini juga diiringi dengan pembagian poster yang menyampaikan pesan pesan protes dan tuntutan akan perubahan. Karena sebenarnya yang dibutuhkan memang adalah transparansi dari pihak rektorat mengenai kasus ini seperti apa. Menurut salah seorang mahasiswa yang diwawancarai oleh redaksi LPM Presisi menegaskan bahwa alasan mereka memberanikan diri melakukan aksi di dalam arak arakan wisuda ini adalah sebagai momentum agar lebih terdengarnya suara korban serta sebagai bentuk keberpihakan terhadap para mahasiswa yang membela korban untuk melawan kasus ini. Ia berharap pihak institut bisa memberi sanksi yang tegas kepada pelaku pelecehan dan kekerasan seksual di dalam kampus, sehingga ISI Yogyakarta bisa menjadi tempat aman kembali bagi para mahasiswa.

Kekerasan seksual dan seksisme adalah isu yang sering kali saling berkaitan dan mencerminkan ketidaksetaraan gender yang sering ditemui dalam masyarakat. Fenomena kekerasan seksual, baik di tempat umum maupun di tempat tertutup, semakin sering terjadi, membuktikan adanya normalisasi kekerasan berbasis gender. Kasus-kasus yang terjadi di lingkungan sekoah, perguruan tinggi, dan tempat kerja sekalipun menunjukkan bahwa kekuasaan sering disalahgunakan untuk melecehkan korban, khususnya perempuan.

Seksisme berperan memperkuat kekerasan seksual. Diluaran sana perempuan masih dipandang sebagai objek atau dianggap lebih rendah dibanding laki-laki, dan akan menciptakan peluang untuk pelecehan seksual untuk terjadi. Pemikiran seperti bahwa perempuan seharusnya pasif atau tunduk pada laki-laki menjadi landasan bagi pelaku kekerasan untuk bertindak, dan sering kali tanpa merasa bersalah. Contoh dari fenomena ini dapat dilihat dalam beberapa kasus besar, seperti skandal pelecehan seksual di salah satu institusi pendidikan, di mana pelaku dengan posisi berkuasa seperti guru atau dosen bahkan rektor, menggunakan kekuasaannya untuk memanipulasi korban. Di sisi lain, seksisme dalam bentuk candaan dan

komentar yang merendahkan perempuan seperti kata kata “Tobrut” juga berkontribusi pada lingkungan yang membiarkan pelecehan seksual terjadi tanpa ada rasa bersalah dari pelaku.

Istilah “Tobrut” belakangan ini sering digunakan sebagai bentuk pelecehan verbal terhadap perempuan, khususnya terkait ukuran payudara. Kasus ini muncul dalam beberapa insiden, termasuk terhadap seorang anggota Paskibraka di Ibu Kota Negara (IKN) tepatnya pada tahun 2024 ini. Istilah ini muncul di media sosial dan digunakan untuk merendahkan perempuan secara fisik. Komnas Perempuan menyatakan bahwa istilah tersebut termasuk pelecehan seksual non-fisik, yang dapat dikenai sanksi pidana. Berdasarkan UU Tindak Pidana kekerasan Seksual No.12 Tahun 2022, pelaku pelecehan non-fisik seperti ini dapat dihukum penjara hingga 9 bulan atau didenda hingga 10 juta.

Sebuah teori yang diperkenalkan oleh Peter Glick dan Susan Fiske yaitu teori Ambivalent Sexism, yang menyatakan bahwa seksisme memiliki dua bentuk yaitu Hostile Sexism dan Benevolent sexism. Hostile sexism adalah sikap negatif dan permusuhan terhadap perempuan yang dianggap menantang peran tradisional laki laki atau mengancam kekuasaan mereka. Ini mencakup prasangka yang jelas dan perilaku yang merendahkan perempuan secara terbuka.

Benevolent Sexism adalah sikap yang tampak positif, seperti memuji perempuan sebagai sosok pengasuh atau pelindung. Meskipun tampak baik, pandangan ini tetap mendukung stereotip tradisional bahwa perempuan harus mengambil peran tertentu (seperti ibu atau pasangan yang lemah lembut), yang membatasi kesempatan mereka. Glick dan Fiske menekankan bahwa kedua jenis seksisme ini, meskipun berbeda, bekerja sama untuk mempertahankan ketimpangan gender.

Wahyuni dan Hidayati (2023) dalam penelitian mereka mengkaji seksisme hostile dan benevolent yang berkembang dalam budaya masyarakat Indonesia. Mereka menemukan bahwa seksisme benevolent lebih mendominasi di kalangan masyarakat tradisional, di mana perempuan dilihat sebagai sosok

yang lebih lemah dan membutuhkan perlindungan, namun dalam waktu bersamaan, mereka juga dibatasi oleh peran sosial yang mengharuskan mereka untuk memenuhi standar feminin tertentu. Sementara itu, seksisme hostile lebih terlihat pada kelompok yang lebih progresif, yang cenderung menilai perempuan yang melanggar norma sosial dengan cara yang lebih terbuka dan agresif. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua bentuk seksisme tersebut berperan dalam memperkuat ketidaksetaraan gender.

Seksisme sendiri sangat sering dijumpai di lingkungan manapun, karena banyak yang menganggap sepele masalah tersebut. Salah satu contoh seksisme adalah adanya tekanan untuk menikah. Biasanya dalam golongan masyarakat tertentu, perempuan yang sudah menginjak usia 20 tahun akan diburu atau dituntut agar segera menikah. Hal tersebut sangat sering di perbincangkan saat berkumpul dalam acara keluarga. Bahkan sampai ada yang menganggap jika perempuan dicap sebagai perawan tua saat menginjak usia tertentu. Juga bentuk seksisme sederhana yang banyak orang anggap sepele adalah catcalling. Kondisi ini kerap terjadi di lingkungan umum saat seorang perempuan tengah berjalan sendiri. Banyak perempuan yang merasa terganggu dan risih saat mendapatkan perlakuan tersebut.

Bentuk seksisme berikutnya adalah beberapa masyarakat tertentu menganggap perempuan hanya perlu melakukan pekerjaan rumah, dan tidak pantas untuk bekerja. Padahal pekerjaan dan karir merupakan kegiatan yang bisa dilakukan oleh siapa saja, tidak hanya oleh laki laki. Beberapa oknum yang menganggap perempuan hanya pantas berada di dapur dan mengerjakan pekerjaan rumah, seringkali menganggap perempuan tidak bisa mengerjakan pekerjaan diluar rumah seperti bekerja. Kemudian jika ada perempuan yang bekerja, seorang perempuan kerap kali dilimpahkan pekerjaan yang berlebihan dan tidak sesuai dengan jobdesk. Sayangnya, meskipun pekerjaan yang diberikan kepada perempuan cenderung melimpah, gaji yang diberikan ternyata masih tidak sesuai. Hal tersebut termasuk seksisme yang masih banyak terjadi di perusahaan.

Contoh seksisme yang sangat banyak terjadi pada perempuan yaitu perempuan seringkali disalahkan. Situasi ini banyak terjadi dalam kasus kekerasan seksual. Banyak pihak yang cenderung menyalahkan perempuan, misalnya kurang waspada, kurang menjaga diri, dan mengenakan pakaian terlalu terbuka ataupun ketat, hingga berbagai alasan lainnya. Padahal pada kasus-kasus yang terjadi, banyak perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual saat dilecehkan menggunakan pakaian sopan dan tertutup, bahkan ada satu kejadian dimana perempuan atau sang korban saat kejadian tersebut tengah memakai baju syar'i.

Kasus-kasus seperti di atas berhubungan dengan teori menurut Diana Scully, Gender Inequality Theory. Teori ini berpendapat bahwa kekerasan seksual seringkali dipengaruhi oleh ketimpangan gender di masyarakat. Dalam struktur patriarki, perempuan sering ditempatkan pada posisi subordinat, dan laki-laki diberi kekuasaan yang lebih besar. Ketidaksetaraan ini menciptakan lingkungan dimana kekerasan seksual terhadap perempuan lebih mungkin terjadi. Ahli seperti Diana Scully menyatakan bahwa kekerasan seksual dapat dilihat sebagai cara bagi pelaku untuk menegaskan dominasi mereka dan mempertahankan posisi mereka dalam hierarki gender yang tidak setara.

Dalam konteks ini, kekerasan seksual dan seksisme merupakan sesuatu yang melekat satu sama lain. Kekerasan seksual terjadi karena adanya tindakan seksisme yang sudah dianggap biasa, sementara seksisme semakin diperkuat oleh adanya tindakan kekerasan yang seringkali tidak mendapatkan sanksi tegas. Kekerasan seksual dan seksisme memiliki hubungan yang erat dan saling memperkuat dalam berbagai aspek, termasuk dalam konsumsi konten pornografi. Konten porno seringkali kali merepresentasikan seksisme, dimana perempuan diperlakukan sebagai objek seksual. Representasi ini dapat memperkuat persepsi negatif dan stereotip tentang perempuan, serta mendorong normalisasi kekerasan seksual. Dengan paparan pornografi yang ering menggambarkan relasi kekuasaan yang tidak seimbang, individu yang sudah memiliki pandangan seksis lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku

kekerasan seksual, karena mereka menginternalisasi pesan-pesan yang mendukung ketidaksetaraan gender.

Berdasarkan beberapa fenomena yang sudah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai masalah hubungan kekerasan seksual dan seksisme dari sudut pandang pelaku bukan korban. Hal ini menjadi salah satu perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain. Dengan dikaji secara mendalam, peneliti berharap untuk mengetahui secara psikologis seorang pelaku kekerasan seksual dan seksisme.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat seksisme pada mahasiswa ?
2. Bagaimana tingkat risiko menjadi pelaku kekerasan seksual ?
3. Bagaimana pengaruh seksisme terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat seksisme terhadap mahasiswa.
2. Mengetahui tingkat risiko menjadi pelaku kekerasan seksual.
3. Mengetahui pengaruh seksisme terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur ilmiah terkait hubungan antara seksisme dan kekerasan seksual di kalangan mahasiswa. Ini dapat menjadi acuan dalam studi lanjutan mengenai perilaku seksisme serta risikonya dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.
- b. Menambah pemahaman terkait faktor-faktor psikologis dan sosial yang dapat meningkatkan risiko perilaku kekerasan seksual. Hal ini dapat

berguna dalam mengembangkan teori perilaku agresif dan teori sosial terkait diskriminasi gender.

- c. Dasar bagi Studi Kebijakan Sosial dan Pendidikan, Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan yang, lebih baik terkait pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus, terutama dalam konteks perguruan tinggi Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa akan dampak negatif dari perilaku seksisme, sehingga mendorong mereka untuk menghindari perilaku-perilaku diskriminatif atau bias gender yang dapat berdampak buruk di kemudian hari.
- b. Melalui hasil penelitian ini, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan sikap dan nilai yang lebih egaliter serta menghargai sesama tanpa memandang gender, yang dapat membantu menciptakan lingkungan kampus yang lebih aman dan inklusif.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan program atau kebijakan khusus yang bertujuan mencegah perilaku kekerasan seksual di kampus.
- d. Institusi pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengintegrasikan materi terkait kesetaraan gender, empati, dan anti-kekerasan ke dalam kurikulum pendidikan karakter, yang dapat mendukung terbentuknya budaya kampus yang lebih positif.
- e. Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat umum memahami hubungan antara seksisme dan kekerasan seksual, sehingga mereka lebih waspada terhadap perilaku seksisme dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Dengan memahami hasil penelitian ini, masyarakat dapat lebih aktif mendukung program-program anti-kekerasan seksual dan ikut berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari diskriminasi gender.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga manfaat nyata bagi mahasiswa, institusi pendidikan, dan masyarakat luas dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan dan seksisme.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Kekerasan Seksual

1. Definisi Kekerasan seksual

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai tindakan yang melibatkan pemaksaan, ancaman, atau manipulasi untuk melakukan aktivitas seksual tanpa persetujuan sah dari pihak yang terlibat. WHO mendeskripsikan kekerasan seksual sebagai tindakan fisik maupun non-fisik yang menyebabkan korban merasa dirugikan secara fisik, psikologis, atau emosional. Bentuk kekerasan ini mencakup berbagai tindakan seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, hingga eksploitasi seksual yang dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk keluarga, tempat kerja, dan masyarakat (World Health Organization, 2013).

Kekerasan seksual juga didefinisikan dalam undang-undang Nomor 12 tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Undang-undang ini mengatur tentang pencegahan, penanganan, perlindungan, dan pemulihan dari segala bentuk tindak pidana kekerasan seksual. Beberapa contoh kekerasan seksual yang diatur dalam undang-undang Nomor 12 Tahun 2022, antara lain: Perkosaan, perbuatan cabul, persetubuhan terhadap anak, eksploitasi seksual terhadap anak, pronografi yang melibatkan anak, pemaksaan pelacuran, tindak pidana perdagangan orang untuk eksploitasi seksual, Kekerasan seksual dalam lingkup rumah tangga. Kekerasan seksual dapat berupa tindakan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang. Kekerasan seksual dapat dilakukan secara sengaja dan terbuka, atau di depan orang lain tanpa persetujuan mereka, dapat di jerat dengan sanksi pidana (UU No.12, 2022).

Definisi kekerasan seksual seringkali berkaitan erat dengan faktor ketidaksetaraan gender serta norma sosial yang mendukung superioritas laki-laki dan meminggirkan perempuan, terutama dalam konteks

masyarakat yang patriarkal (Choi et al., 2012). Kekerasan ini bukan hanya masalah individu, tetapi juga berkaitan dengan struktur sosial yang memperkuat pola-pola kontrol, dominasi, dan diskriminasi gender (Flood & Pease, 2009).

Menurut *American Psychological Association (APA)*, kekerasan seksual melibatkan tindakan yang tidak diinginkan oleh korban dan dilakukan tanpa persetujuan. APA menekankan bahwa kekerasan seksual sendiri berdampak pada kesehatan mental dan fisik seseorang, termasuk menyebabkan trauma jangka panjang seperti gangguan kecemasan dan juga depresi (APA, 2010). APA juga mencatat bahwa kekerasan seksual sering terjadi dalam konteks ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan juga korban, dimana pelaku memanfaatkan posisi otoritas mereka untuk mengendalikan korban.

Kilpatrick dkk, (2007) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai segala bentuk tindakan yang mengandung unsur pemaksaan seksual dan menyebabkan kerugian fisik maupun psikologis korban. Dalam penelitian Kilpatrick, kekerasan seksual dikaitkan dengan berbagai gangguan kesehatan mental dan juga masalah sosial korban. Definisi yang dipaparkan dalam penelitian ini memperluas pemahaman bahwa kekerasan seksual tidak terbatas pada kontak fisik, tetapi juga melibatkan elemen psikologis yang kompleks yang dapat mengakibatkan dampak jangka panjang pada sang korban.

Sementara itu, Basil dan Saltzman (2002) menjelaskan kekerasan seksual sebagai suatu bentuk perilaku yang dipaksa melalui kekerasan atau ancaman, dimana korban tidak memberikan izin atau persetujuan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kekerasan seksual seringkali terjadi di lingkungan kerja dan institusi pendidikan, dimana korban mengalami tekanan untuk tidak melaporkan tindakan yang dialaminya.

Jewkes dkk (2002) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan pemaksaan seksual yang terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari pelecehan verbal hingga pemerkosaan. Definisi ini menggarisbawahi

bahwa kekerasan seksual tidak hanya terbatas pada tindakan fisik yang langsung, namun juga bisa berupa intimidasi atau ancaman seksual yang merugikan kesehatan psikologis korban. Jewkes mencatat bahwa kekerasan seksual sering terjadi dalam hubungan interpersonal, khususnya dalam hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban.

Sejalan dengan definisi yang ada di atas, Dworkin dan Yi (2003) mengemukakan bahwa kekerasan seksual dapat mencakup tindakan yang secara eksplisit atau implisit memanfaatkan kerentanan korban, sering kali melalui manipulasi atau tekanan psikologis. Mereka menganggap bahwa bentuk kekerasan seksual tidak hanya berhubungan dengan paksaan fisik, namun juga melibatkan elemen kontrol emosional dalam masyarakat.

2. Dimensi Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual dapat dikategorikan ke dalam beberapa dimensi, yang membantu dalam memahami perilaku pelaku dan dampak terhadap korban:

a. Kekerasan Fisik

Bentuk kekerasan yang paling jelas terlihat adalah kekerasan fisik, yang mencakup tindakan pemerkosaan, pemaksaan, atau kontak fisik yang tidak diinginkan (Jewkes et al., 2002). Di Indonesia, kekerasan fisik ini sering kali dianggap sebagai bentuk paling parah dari kekerasan seksual karena meninggalkan dampak fisik dan mental yang signifikan. Kekerasan seksual fisik juga sering terjadi dalam lingkup domestik maupun publik, dan dampaknya dapat terlihat jelas pada korban, baik dalam jangka pendek maupun panjang (KemenPPPA, 2022). Kekerasan fisik ini sering kali menimbulkan trauma fisik dan emosional yang mendalam pada korban. Kekerasan seksual juga berdampak pada aspek psikologis korban, misalnya melalui ancaman atau manipulasi yang menyebabkan rasa takut,

kecemasan, atau depresi (Dillon et al., 2013). Bentuk kekerasan psikologis sering kali mengakibatkan korban merasa terintimidasi atau terkendali secara emosional oleh pelaku.

b. Kekerasan Verbal

Bentuk kekerasan seksual yang melibatkan ucapan yang merendahkan atau melecehkan, seperti hinaan seksual atau komentar seksual yang tidak diinginkan, dikenal sebagai kekerasan verbal. Bentuk pelecehan ini banyak terjadi di tempat-tempat umum, seperti di transportasi umum dan juga tempat kerja, dimana korban sering kali menjadi sasaran kata-kata atau ejekan bernada seksual. Meskipun tidak melibatkan kontak fisik, pelecehan verbal dapat berdampak buruk pada kesehatan mental korban, membuat korban merasa tidak nyaman dan aman di lingkungannya (Komnas Perempuan, 2023). Hal ini dapat mempengaruhi harga diri korban dan menyebabkan dampak psikologis yang signifikan (Coker et al., 2002). Sejalan dengan pendapat Smith & Freyd, kekerasan seksual juga dapat terjadi di lingkungan sosial, seperti di tempat kerja atau dalam relasi dengan hierarki kekuasaan. Dalam konteks ini, pelaku menggunakan kekuasaan atau posisi untuk menekan korban, seringkali menyebabkan korban merasa terjebak dalam situasi yang sulit untuk dilaporkan.

c. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis merupakan dimensi kekerasan seksual lainnya yang terjadi melalui intimidasi atau manipulasi emosional untuk mengontrol atau menekan korban agar mengikuti kehendak pelaku. Di Indonesia, kekerasan psikologis dalam konteks seksual seringkali tidak mudah dikenali, karena tidak meninggalkan bekas fisik. Namun, bentuk kekerasan ini dapat menyebabkan tekanan psikologis yang parah, seperti depresi dan trauma berkepanjangan bagi korban (Utami & Puspitasari, 2021). Kemudian ada eksploitasi seksual sebagai dimensi lain dari kekerasan seksual, dimana pelaku memanfaatkan posisi kekuasaan atau otoritas untuk mengambil

keuntungan seksual dari individu yang berada dalam posisi lebih lemah atau rentan, seperti anak-anak atau pekerja dalam hubungan hierarkis. Eksploitasi seksual ini banyak terjadi di lingkungan kerja maupun di komunitas, terutama di mana terdapat ketimpangan kekuasaan yang mencolok, dan biasanya disertai dengan manipulasi atau paksaan halus (Dewi et al., 2022)

d. Kekerasan Seksua Berbasis Siber

Dalam perkembangan teknologi digital, kekerasan seksual berbasis siber kini menjadi salah satu dimensi yang meningkat di Indonesia. Tindakan ini mencakup penyebaran konten intim tanpa izin, ancaman penyebaran foto atau video pribadi, dan bentuk-bentuk pelecehan seksual melalui media sosial atau *online*. Kekerasan berbasis siber ini dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius, terutama bagi korban yang sering kali sulit mendapatkan bantuan hukum untuk menangani bentuk kekerasan yang berbasis teknologi ini (Wijaya & Nugraha, 2022).

3. Faktor penyebab Kekerasan Seksual

Faktor penyebab kekerasan seksual kompleks dan beragam, diantaranya yaitu Faktor individual, faktor ini meliputi karakteristik personal seperti rendahnya empati, ketidakmampuan mengendalikan diri, atau pengalaman trauma masa lalu yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi pelaku kekerasan seksual (Whitaker et al., 2007).

Yang kedua yaitu faktor sosial dan budaya, norma-norma sosial tertentu masih memberikan toleransi terhadap kekerasan seksual, terutama yang dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki dan stereotip gender (Berkowitz, 2004). Norma sosial yang meremehkan atau menganggap normal kekerasan seksual juga berkontribusi terhadap maraknya kasus ini di Indonesia. Norma ini seringkali berbentuk anggapan bahwa perempuan harus “menjaga” dirinya dari gangguan laki-laki, sementara kesalahan cenderung ditempatkan pada korban. Lingkungan sosial yang kurang

peduli terhadap korban justru memaklumi tindakan pelaku, dan ini memperkuat budaya kekerasan seksual di masyarakat. Kurangnya respons masyarakat dalam mengutuk perilaku tersebut juga menghambat upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual (Pratiwi & Saputri, 2022).

Dalam banyak budaya, dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan dianggap sebagai norma, sehingga kekerasan seksual lebih mudah diterima dalam masyarakat tersebut. Ketimpangan gender yang masih kuat ini terjadi karena adanya budaya patriarki yang memberikan hak istimewa lebih kepada laki-laki yang meminggirkan perempuan. Hal ini tercermin dalam pemikiran bahwa laki-laki memiliki kekuasaan atas perempuan, sehingga menimbulkan perilaku dominasi yang seringkali menjadi dasar kekerasan seksual. Ketimpangan gender yang tidak teratasi menjadi akar dari berbagai bentuk pelecehan dan kekerasan seksual di berbagai lapisan masyarakat (Komnas Perempuan, 2023).

Pengaruh media dan konten digital juga menjadi faktor yang memperburuk situasi kekerasan seksual. Banyaknya konten-konten seksual yang mudah diakses, terutama di internet, berpotensi mempengaruhi perilaku masyarakat, terutama remaja dan orang dewasa muda. Pengaruh media digital ini dapat memicu perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab dan mendorong pandangan yang merendahkan perempuan. Selain itu, penyebaran konten kekerasan seksual tanpa izin juga memperburuk keadaan dan menyebabkan dampak psikologis yang mendalam bagi korban (Wijaya & Nugraha, 2022).

Faktor lainnya adalah kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif, baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga. Pendidikan seksual yang minim atau bahkan diabaikan di Indonesia membuat banyak orang tidak memahami batasan dan hak-hak seksual, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Kurangnya pengetahuan ini menyebabkan ketidakpahaman akan pentingnya persetujuan dan sering kali membuat seseorang melakukan tindakan seksual yang merugikan orang lain tanpa menyadari dampaknya (Utami & Hidayat, 2023).

Lingkungan keluarga dan pengasuhan juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan kekerasan seksual. Pengalaman masa kecil, seperti menjadi saksi kekerasan dalam rumah tangga atau mendapatkan pengasuhan yang keras, dapat membentuk perilaku agresif di kemudian hari. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis juga sering kali menyebabkan seseorang mencari pelampiasan melalui tindakan yang tidak sehat, termasuk kekerasan seksual (Sari & Yulianti, 2023).

4. Grand Teori tentang Pelecehan Seksual

Albert Bandura menyatakan bahwa kekerasan seksual adalah perilaku yang dapat dipelajari melalui interaksi sosial. Dalam teorinya, Bandura menekankan bahwa perilaku kekerasan, termasuk kekerasan seksual, bisa ditiru oleh individu melalui observasi terhadap model sosial di lingkungannya. Ketika seseorang melihat bahwa kekerasan seksual membawa keuntungan atau status tertentu bagi pelaku, individu tersebut mungkin menganggap bahwa perilaku itu dapat ditiru, terutama jika pelaku tidak mendapatkan hukuman atau justru mendapat penghargaan tertentu dari lingkungannya (Prawira & Yulianti, 2022; Dworkin et al., 2023).

Dalam *Social Learning Theory*, proses pembelajaran terjadi melalui tiga tahapan utama: perhatian, retensi, dan reproduksi. Pertama, seseorang memberikan perhatian terhadap model atau perilaku kekerasan seksual yang diperlihatkan oleh individu atau tokoh dalam lingkungannya. Kedua, perilaku tersebut diingat atau disimpan dalam ingatan (retensi), yang berfungsi sebagai referensi. Ketiga, ketika ada dorongan atau kesempatan yang memungkinkan, individu bisa meniru perilaku tersebut. Dalam konteks kekerasan seksual, tahap-tahap ini menggambarkan bagaimana perilaku kekerasan seksual dapat diinternalisasi dan diterapkan oleh individu dalam masyarakat yang permisif terhadap kekerasan seksual (Suyanto, 2021; Bouffard et al., 2022).

Menurut Bandura, penguatan atau konsekuensi dari lingkungan sangat mempengaruhi kecenderungan untuk mengulangi kekerasan seksual. Jika perilaku tersebut mendapatkan penguatan positif, seperti penerimaan dari kelompok sosial atau keunggulan sosial lainnya, pelaku merasa termotivasi untuk mengulangi tindakan tersebut. Di sisi lain, ketika tidak ada hukuman atau reaksi negatif yang berarti dari lingkungan sosial, pelaku bisa merasa bahwa tindakannya tidak memiliki konsekuensi. Fenomena ini diperkuat oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa ketidakefektifan sanksi dalam sistem hukum dapat meningkatkan kekerasan seksual, terutama di masyarakat yang patriarkis (Rahmawati et al., 2022; Moya et al., 2023).

Justifikasi moral dan mekanisme dehumanisasi juga menjadi konsep penting dalam memahami bagaimana individu dapat terlibat dalam kekerasan seksual tanpa merasa bersalah. Bandura menjelaskan bahwa pelaku kekerasan seksual kerap kali melakukan rasionalisasi untuk mengurangi rasa bersalahnya, misalnya dengan menyalahkan korban atau menganggap tindakannya sebagai sesuatu yang wajar. Dalam konteks dehumanisasi, pelaku memandang korban sebagai objek, bukan sebagai manusia yang memiliki hak dan perasaan. Mekanisme ini memudahkan pelaku untuk melakukan kekerasan tanpa merasa bertanggung jawab secara moral (Nur Hidayah & Rahmat, 2023; Hyde & Mezulis, 2023).

Budaya permisif terhadap kekerasan seksual juga berperan dalam proses pembelajaran sosial. Ketika norma sosial atau lingkungan budaya tidak memberikan sanksi tegas terhadap pelaku kekerasan seksual, hal ini membentuk persepsi bahwa tindakan tersebut adalah perilaku yang dapat diterima. Penelitian menunjukkan bahwa di lingkungan yang permisif terhadap kekerasan, kekerasan seksual sering dianggap sebagai bagian dari hak laki-laki, terutama dalam budaya patriarki. Hal ini dapat memperparah angka kekerasan seksual di masyarakat (Putri et al., 2023; Zare et al., 2022).

Bandura juga menekankan bahwa intervensi sosial dapat memutus siklus kekerasan seksual dengan memberikan model perilaku positif. Misalnya, melalui pendidikan publik atau sosialisasi media, masyarakat dapat diperlihatkan contoh-contoh positif yang menekankan pentingnya penghormatan dan persetujuan dalam hubungan antarindividu. Penguatan penegakan hukum juga dapat membantu menciptakan rasa takut terhadap konsekuensi kekerasan seksual. Dengan membangun norma yang menolak kekerasan seksual, masyarakat dapat mengurangi terjadinya kekerasan seksual melalui proses pembelajaran sosial yang positif (Suharjo et al., 2022; Meyer & Cahill, 2023)

B. Kajian Teori Seksisme

1. Definisi

Seksisme secara umum didefinisikan sebagai sikap, keyakinan, atau perilaku yang mendiskriminasi individu berdasarkan jenis kelamin atau gender. Seksisme mencakup pandangan yang menganggap satu jenis kelamin lebih unggul daripada yang lain, sering kali merendahkan perempuan sebagai akibat dari norma patriarki dalam masyarakat. Fenomena ini bisa muncul dalam bentuk stereotip, diskriminasi, dan bias gender yang menghalangi kesempatan individu untuk berkembang secara optimal (Wardhani, 2023).

Menurut Fakih (2022), seksisme adalah pandangan atau perlakuan yang tidak adil terhadap individu atau kelompok berdasarkan gender mereka, terutama terhadap perempuan. Dalam pandangan ini, seksisme dianggap sebagai mekanisme sosial yang bertujuan mempertahankan ketidaksetaraan gender. Fakih menekankan bahwa seksisme mencakup segala tindakan yang secara sengaja atau tidak sengaja merugikan perempuan atau kelompok minoritas gender lainnya dalam berbagai aspek kehidupan, baik di bidang sosial, ekonomi, maupun politik (Fakih, 2022).

Sudarmi (2023) menjelaskan bahwa seksisme tidak hanya terkait dengan pandangan atau perilaku yang merendahkan perempuan, tetapi

juga melibatkan keyakinan yang menempatkan laki-laki pada posisi lebih tinggi atau dominan. Dalam budaya patriarki, seksisme sering kali diterima sebagai sesuatu yang wajar dan dianggap normal oleh sebagian besar masyarakat. Menurut Sudarmi, seksisme merupakan hambatan bagi kesetaraan gender dan menjadi akar dari banyak bentuk diskriminasi gender lainnya, yang sering kali sulit dihapuskan karena mengakar dalam struktur sosial (Sudarmi, 2023).

Seksisme juga dapat dipandang sebagai seperangkat sikap yang menciptakan peran gender kaku yang membatasi kebebasan individu. Syamsuddin (2022) mendefinisikan seksisme sebagai pembatasan yang berasal dari pandangan atau aturan sosial tertentu yang menempatkan perempuan dan laki-laki pada peran-peran tertentu yang dianggap "sesuai" dengan gender mereka. Seksisme jenis ini meliputi pandangan bahwa perempuan harus fokus pada peran domestik dan keluarga, sementara laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama. Pandangan ini mempengaruhi kebebasan individu untuk menentukan pilihannya sendiri tanpa merasa terikat oleh ekspektasi gender (Syamsuddin, 2022).

Menurut Astuti (2022), seksisme dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, mulai dari sikap merendahkan hingga diskriminasi dalam kesempatan pendidikan dan pekerjaan. Seksisme ini sering tidak disadari, bahkan di lingkungan profesional, di mana perempuan lebih sedikit mendapatkan peluang untuk promosi dibandingkan laki-laki, meskipun dengan kualifikasi yang sama. Definisi ini menunjukkan bahwa seksisme memiliki dampak yang nyata pada kesempatan dan kesejahteraan perempuan di tempat kerja serta dalam lingkungan sosial yang lebih luas (Astuti, 2022).

Terakhir, Putri dan Rahayu (2023) mendefinisikan seksisme sebagai pandangan atau perilaku yang mengukuhkan stereotip gender dan memperkuat ketidaksetaraan gender. Mereka menjelaskan bahwa seksisme tidak hanya ada di tingkat individu, tetapi juga melembaga dalam budaya dan sistem sosial. Seksisme diakui sebagai salah satu akar utama dari

ketidakadilan gender yang masih terus berlanjut dalam masyarakat modern. Dengan pandangan ini, seksisme dianggap sebagai hambatan bagi terciptanya masyarakat yang adil dan setara bagi semua gender (Putri & Rahayu, 2023).

2. Dimensi Sexism atau seksisme

Salah satu dimensi utama seksisme adalah seksisme hostile (seksisme bermusuhan), yang merujuk pada sikap permusuhan atau kebencian yang ditujukan pada individu atau kelompok karena gender mereka. Seksisme hostile ini tampak jelas dalam perilaku atau pernyataan yang merendahkan dan mempermalukan perempuan atau kelompok tertentu, sering kali dengan cara stereotip yang negatif. Contoh dari seksisme *hostile* ini adalah anggapan bahwa perempuan secara alami lebih emosional dan tidak rasional, yang dianggap kurang cocok untuk peran-peran tertentu dalam masyarakat, terutama di posisi kepemimpinan atau pekerjaan yang menuntut keterampilan logis (Sari, 2023).

Aspek utama dari *seksisme hostile* adalah penolakan terhadap kesetaraan gender, di mana pandangan ini memposisikan perempuan sebagai ancaman terhadap peran dominan laki-laki dalam masyarakat. Seksisme ini cenderung mempertahankan hierarki gender, dengan anggapan bahwa peran utama perempuan adalah di ranah domestik, sementara laki-laki berperan di ranah publik. Dengan demikian, perempuan yang berusaha masuk ke peran publik atau posisi kepemimpinan seringkali menghadapi hambatan berupa stereotip negatif atau bahkan intimidasi (Pratama & Indrawati, 2023).

Selain itu, ada seksisme *benevolent* (seksisme baik), yang tampak seperti perlindungan atau kepedulian terhadap perempuan tetapi sebenarnya memperkuat stereotip gender. Seksisme *benevolent* ini sering kali terselubung dalam sikap yang tampak positif, seperti anggapan bahwa perempuan lebih lembut, harus dilindungi, atau lebih baik berada di rumah daripada di tempat kerja. Menurut penelitian, seksisme *benevolent* ini

dapat memperkuat posisi subordinasi perempuan dalam masyarakat dengan cara yang tampaknya baik, tetapi sesungguhnya membatasi kebebasan dan kesempatan mereka (Rahman & Dewi, 2022).

Salah satu aspek dari seksisme *benevolent* adalah pandangan bahwa perempuan membutuhkan perlindungan dan penjagaan dari laki-laki. Misalnya, anggapan bahwa perempuan tidak perlu bekerja keras di luar rumah karena laki-laki harus menjadi pencari nafkah utama. Sikap ini membatasi kebebasan perempuan dalam mengejar karir dan kesempatan yang setara, sehingga menghambat partisipasi mereka dalam ranah publik. Seksisme *benevolent* ini dianggap membatasi hak dan pilihan perempuan, meskipun seringkali terselubung dalam bentuk kasih sayang atau perhatian (Wulandari, 2022).

Seksisme *hostile* dan *benevolent* juga berbeda dalam hal dampak psikologis yang ditimbulkannya. Seksisme *hostile* cenderung menimbulkan dampak langsung seperti ketakutan atau stres akibat ancaman atau diskriminasi terbuka, sementara seksisme *benevolent* dapat menyebabkan dampak jangka panjang yang lebih halus, seperti penurunan kepercayaan diri atau keterbatasan dalam aspirasi diri. Kedua bentuk seksisme ini berkontribusi terhadap ketidaksetaraan gender yang struktural di masyarakat karena mempertahankan pembagian peran berdasarkan gender (Utami, 2023).

Baik seksisme *hostile* maupun seksisme *benevolent* memiliki kontribusi dalam melanggengkan ketidaksetaraan gender secara sosial dan kultural. Kedua bentuk seksisme ini seringkali muncul bersama-sama, saling melengkapi, dan memperkuat pandangan bahwa perempuan memiliki peran dan tempat tertentu di masyarakat. Hal ini memperkuat norma sosial yang mendikte bahwa perempuan harus bergantung pada laki-laki, baik sebagai pelindung maupun pemberi nafkah, sehingga membatasi ruang gerak dan kesempatan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Yuliani & Pratomo, 2023).

3. Faktor Penyebab Seksisme

Faktor pertama yang mendasari terjadinya seksisme adalah budaya patriarki yang mengakar kuat dalam struktur sosial masyarakat. Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam keluarga, pendidikan, dan pekerjaan. Pandangan ini membentuk norma-norma gender yang bias dan memperkuat stereotip bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan. Akibatnya, perempuan dianggap sebagai pihak yang lebih rendah dan kurang kompeten, sehingga rentan menjadi korban seksisme dalam berbagai bentuk (Sukmawati & Prasetya, 2023).

Pendidikan dan sosialisasi sejak dini juga menjadi faktor penting yang membentuk pandangan seksis di masyarakat. Di banyak lingkungan keluarga dan sekolah, anak-anak sering kali diajarkan peran-peran gender yang kaku, di mana laki-laki diharapkan menjadi kuat dan tangguh, sedangkan perempuan dianggap lebih cocok untuk pekerjaan yang bersifat domestik atau lembut. Hal ini menyebabkan terbentuknya sikap seksis sejak usia dini, di mana individu terbiasa membedakan peran berdasarkan gender, yang kemudian dapat terbawa hingga dewasa dan berdampak pada ketidaksetaraan gender dalam masyarakat (Putri & Rahma, 2022).

Selain itu, media massa berperan penting dalam penyebaran pandangan seksis melalui konten-konten yang mengandung stereotip gender. Dalam iklan, film, atau program televisi, sering kali diperlihatkan gambaran perempuan dalam peran yang terbatas, seperti ibu rumah tangga atau objek kecantikan. Sementara itu, laki-laki lebih sering ditampilkan sebagai sosok yang berkuasa atau memiliki peran penting dalam masyarakat. Representasi ini memperkuat stereotip gender dan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap peran laki-laki dan perempuan, yang akhirnya menciptakan lingkungan yang rentan terhadap seksisme (Haryanto & Yuliawati, 2022).

Lingkungan kerja juga menjadi salah satu tempat di mana seksisme seringkali berkembang, terutama karena adanya pandangan bahwa

beberapa jenis pekerjaan lebih cocok untuk laki-laki. Banyak perempuan yang menghadapi hambatan dalam promosi atau menerima upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, meskipun memiliki kualifikasi dan pengalaman yang sama. Lingkungan kerja yang tidak mendukung kesetaraan gender ini sering kali memperparah pandangan seksis, karena perempuan dipandang kurang kompeten atau kurang mampu dibandingkan laki-laki, terutama di posisi kepemimpinan atau teknis (Anwar & Dewi, 2023).

Faktor agama atau kepercayaan tertentu juga berkontribusi dalam menciptakan pandangan seksis yang dapat membatasi peran perempuan. Dalam beberapa interpretasi keagamaan, perempuan dianggap memiliki peran yang lebih terbatas dan harus tunduk kepada laki-laki sebagai pemimpin. Meski demikian, banyak ahli agama yang berusaha menafsirkan kembali ajaran dengan perspektif yang lebih setara, namun pandangan yang menempatkan perempuan sebagai subordinat laki-laki masih tetap ada di beberapa komunitas, sehingga memperkuat pandangan seksis di masyarakat (Aisyah & Munir, 2023).

Terakhir, kebijakan dan peraturan yang kurang mendukung kesetaraan gender turut berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi seksisme. Kurangnya regulasi yang melindungi perempuan dari diskriminasi atau pelecehan di tempat kerja, serta minimnya kebijakan yang mendukung partisipasi perempuan dalam berbagai bidang publik, dapat menjadi hambatan bagi tercapainya kesetaraan gender. Kebijakan yang bias ini memperkuat posisi subordinasi perempuan dan menciptakan situasi di mana seksisme bisa berkembang tanpa hambatan (Santoso & Wijaya, 2023)

4. Teori Seksisme menurut para ahli

Glick dan Fiske menjelaskan bahwa seksisme *hostile* adalah bentuk seksisme yang bersifat terbuka dan langsung menyatakan ketidaksetaraan gender melalui pandangan negatif terhadap perempuan yang menolak

peran tradisional atau melanggar norma-norma gender yang telah ditetapkan. Seksisme hostile ini tampak dalam bentuk kebencian, penghinaan, dan sikap yang merendahkan perempuan yang dianggap sebagai ancaman bagi posisi laki-laki. Sebagai contoh, perempuan yang sukses di dunia kerja sering kali dianggap “tidak feminin” atau mengancam status quo laki-laki di tempat kerja (Glick & Fiske, 1996).¹ Selain itu, seksisme *benevolent* adalah bentuk seksisme yang tampak lebih halus dan terselubung, di mana perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan perlu dilindungi. Meskipun terlihat positif, sikap ini sebenarnya juga membatasi perempuan dengan menganggap mereka lebih cocok untuk peran-peran tertentu, seperti menjadi ibu rumah tangga atau perawat. Seksisme *benevolent* memperkuat ketidaksetaraan gender dengan membuat perempuan merasa nyaman dalam posisi subordinasi, sehingga mereka cenderung tidak menyadari atau menentang ketidaksetaraan yang ada (Glick & Fiske, 2001).

Dalam budaya patriarki, kedua jenis seksisme ini saling melengkapi. Di satu sisi, seksisme *hostile* mencegah perempuan melawan ketidaksetaraan melalui ancaman dan ejekan, sedangkan seksisme *benevolent* menawarkan "perlindungan" yang membuat perempuan merasa aman dan terlindungi dalam peran tradisional. Hal ini menciptakan kontradiksi yang kompleks, di mana perempuan mungkin merasa dihargai namun sekaligus dibatasi. Konsep ambivalen ini menjelaskan bagaimana ketidaksetaraan gender dapat terus bertahan tanpa selalu menimbulkan konflik terbuka (Fitriani & Wijaya, 2023).

Glick dan Fiske berpendapat bahwa kedua bentuk seksisme ini tidak hanya terdapat di budaya tertentu tetapi merupakan fenomena yang dapat ditemukan di seluruh dunia. Penelitian internasional menunjukkan bahwa seksisme *hostile* dan *benevolent* ada dalam berbagai konteks budaya, meskipun ekspresinya mungkin berbeda. Di negara-negara dengan budaya patriarki yang kuat, seksisme *benevolent* sering lebih menonjol karena perempuan diharapkan menyesuaikan diri dengan peran domestik,

sementara di negara yang lebih egaliter, seksisme hostile mungkin lebih terbuka karena perempuan lebih bebas untuk mengekspresikan diri di luar peran tradisional (Ningsih, 2023; Pratama, 2022) .

Implikasi dari teori ini adalah bahwa upaya untuk mengurangi ketidaksetaraan gender harus memperhitungkan kedua bentuk seksisme ini secara bersamaan. Menghilangkan seksisme *hostile* tanpa memahami seksisme *benevolent* dapat menyebabkan perempuan tetap terjebak dalam stereotip yang membatasi. Oleh karena itu, kesadaran terhadap dua sisi seksisme ini sangat penting untuk mendukung pemberdayaan perempuan yang sebenarnya, karena seksisme *benevolent* bisa saja menjadi hambatan yang lebih sulit dideteksi dalam mewujudkan kesetaraan gender yang sejati (Rahmawati & Syamsul, 2023) .

Dengan mengkaji teori seksisme *ambivalen* memahami bahwa ketidaksetaraan gender merupakan fenomena yang kompleks dan sistemik. Kedua bentuk seksisme ini, *hostile* dan *benevolent*, memiliki pengaruh yang berbeda tetapi saling memperkuat, menciptakan batasan bagi perempuan untuk berkembang di berbagai bidang kehidupan. Teori Glick dan Fiske tentang seksisme *ambivalen* menyoroti bahwa untuk mengatasi seksisme, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang mencakup penghapusan persepsi merendahkan sekaligus menghentikan sikap “perlindungan” yang menghalangi perempuan dari potensi penuh mereka (Santoso & Yulianti, 2023) .

C. Hubungan Antara Kekerasan Seksual dan Sexism (Seksisme)

Kekerasan seksual dan seksisme saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Seksisme, yaitu pandangan atau sikap yang merendahkan seseorang berdasarkan gender, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung terjadinya kekerasan seksual. Seksisme sering kali membuat kekerasan seksual seolah-olah dapat diterima karena menganggap perempuan sebagai pihak yang lebih rendah atau hanya sebagai objek, sehingga risiko perempuan

mengalami pelecehan dan kekerasan seksual menjadi lebih tinggi (Sutrisno & Lestari, 2023).

Ada dua jenis seksisme utama yang berperan dalam meningkatkan risiko kekerasan seksual, yaitu seksisme hostile dan seksisme benevolent. Seksisme hostile ditandai dengan sikap benci atau merendahkan perempuan yang dianggap melanggar norma gender tradisional, sehingga timbul anggapan bahwa kekerasan seksual adalah "hukuman" bagi perempuan yang tidak sesuai harapan masyarakat. Sedangkan seksisme benevolent menganggap perempuan perlu "dilindungi" secara khusus, namun ini sebenarnya membatasi kebebasan mereka dan memperkuat dominasi laki-laki. Sikap seksisme benevolent dapat membuat perempuan rentan mengalami kekerasan seksual karena menempatkan mereka dalam peran yang terbatas dan lemah (Yusuf & Handayani, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa laki-laki dengan pandangan seksis cenderung lebih permisif terhadap kekerasan seksual, karena menganggap perempuan kurang memiliki otonomi dan nilai diri. Dalam seksisme *hostile*, misalnya, muncul pandangan bahwa perempuan yang "menyimpang" dari peran tradisional pantas diperlakukan kasar. Sementara itu, dalam seksisme *benevolent*, perempuan cenderung nyaman dalam peran yang lebih rendah karena dianggap sebagai bentuk "perlindungan", sehingga mereka tidak menyadari bahwa situasi ini bisa meningkatkan risiko kekerasan seksual (Prasetyo & Maharani, 2023).

Dalam masyarakat patriarkal, seksisme menempatkan perempuan dalam posisi yang rentan terhadap kekerasan seksual karena memperkuat stereotip gender. Seksisme yang kuat dalam budaya patriarki membuat kekerasan seksual tampak seperti cara untuk mengontrol perempuan. Tubuh dan seksualitas perempuan sering kali dikendalikan agar sesuai dengan norma sosial yang menempatkan mereka dalam posisi tidak setara (Nurhadi & Puspitasari, 2022).

Di lingkungan kerja, seksisme sering muncul dalam bentuk pelecehan seksual atau tindakan merendahkan perempuan, terutama bagi mereka yang

memiliki posisi tinggi dan dianggap mengancam dominasi laki-laki. Perempuan yang bekerja di lingkungan kerja yang dipenuhi sikap seksisme hostile lebih berisiko mengalami kekerasan seksual, baik secara verbal maupun fisik. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang tidak setara dapat meningkatkan risiko kekerasan seksual terhadap perempuan (Sari & Putri, 2023).

D. HIPOTESIS

Untuk penelitian tentang pengaruh perilaku seksisme terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, hipotesis yang mungkin diajukan adalah sebagai berikut:

Terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku seksisme dan risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. RANCANGAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional. Penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Menurut Creswell (2012) menyatakan bahwa survei korelasional adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan antar variabel dengan mengumpulkan data kuantitatif dari sampel yang representatif. Penelitian ini dapat digunakan untuk membuat prediksi, melihat hubungan, atau mengidentifikasi pola keterkaitan antara dua variabel atau lebih.

Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti adalah kekerasan seksual sebagai variabel dependen dan seksisme sebagai variabel independen. Survei ini dilakukan melalui pengisian kuesioner oleh responden dewasa muda, dengan tujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara seksisme, baik hostile sexism maupun benevolent sexism, terhadap kecenderungan melakukan kekerasan seksual.

B. IDENTIFIKASI VARIABEL

Menurut Arikunto (2006), variabel merupakan suatu objek penelitian yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang dapat diketahui sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel independen atau yang lebih dikenal dengan variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi, menyebabkan atau berefek terhadap variabel dependen. Variabel bebas dari penelitian ini adalah *Sexism* (X)

2. Variabel Dependen

Variabel dependen atau yang lebih dikenal dengan variabel tidak bebas, variabel tergantung dan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dari penelitian ini adalah kekerasan seksual.

Identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (Independen) X= Sexism
2. Variabel Terikat (Dependen) Y = Kekerasan Seksual

C. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah suatu batasan masalah secara operasional yang merupakan penegasan inti dan konstruk/variabel yang akan diteliti dengan menentukan tindakan yang diperlukan untuk mengukur variabel (Arikunto, 2006).

1. Seksisme atau Sexism

Seksisme dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sikap atau keyakinan yang mendukung ketidaksetaraan gender dan merendahkan salah satu jenis kelamin, terutama perempuan. Seksisme diukur dengan menggunakan Ambivalent Sexism Inventory (ASI) dan hanya berfokus pada subskala sexism hostile. Hostile Sexism merupakan Seksisme yang ditandai dengan sikap permusuhan atau kebencian yang terang-terangan terhadap perempuan. Contoh item pada skala ini adalah pernyataan yang mencerminkan keyakinan bahwa perempuan menggunakan tuduhan diskriminasi atau pelecehan untuk mendapatkan keuntungan.

2. Risiko menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Risiko menjadi pelaku Kekerasan seksual dalam penelitian ini diartikan sebagai seseorang yang memiliki risiko/ akan bertindak atau berperilaku yang melibatkan pemaksaan fisik, psikologis, atau seksual terhadap orang lain tanpa persetujuan. Kekerasan seksual dapat mencakup berbagai bentuk, seperti pelecehan seksual, pemaksaan untuk berhubungan seksual, atau tindakan-tindakan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan korban.

D. POPULASI, SAMPLE, DAN TEKNIK SAMPLING

1. POPULASI

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Populasi ini dipilih karena mahasiswa merupakan kelompok usia dewasa muda yang rentan terhadap isu-isu terkait seksisme dan kekerasan seksual. Populasi yang diteliti mencakup mahasiswa dari semua fakultas dan jurusan di UIN Maulana Malik Ibrahim, dengan total mahasiswa berjumlah 19.697. Penelitian ini tidak membatasi gender, karena perilaku seksisme dapat ditemukan pada laki-laki maupun perempuan, meskipun dalam bentuk yang berbeda.

2. SAMPEL

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu:

- Mahasiswa dan mahasiswi aktif Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Berusia 18–25 tahun, karena rentang usia ini dianggap berada dalam fase dewasa muda yang paling berpengaruh dalam pembentukan sikap terkait gender dan perilaku sosial.
- Bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan mengisi kuisioner.

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini diambil dari kalangan mahasiswa UIN Malang. Penentuan jumlah sampel mengacu pada tabel yang disusun oleh Isaac dan Michael, dengan mempertimbangkan tingkat kesalahan sebesar 1%, 5%, dan 10%. Pada penelitian ini, tingkat kesalahan yang dipilih adalah 10% (Prof. Dr. Sugiyono, 2015). Di bawah ini disajikan tabel penentuan sampel dari Isaac dan Michael yang digunakan untuk tingkat kesalahan 10% (Prof. Dr. Sugiyono, 2015).

Tabel 3. 1 Penentuan Ukuran Sampel

N	s			N	s			N	s		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	155	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
75	67	62	59	550	301	213	182	30000	649	344	268
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	663	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270
150	122	105	97	1100	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1200	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1300	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1400	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1500	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1600	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1700	477	289	234	700000	663	348	270
220	165	135	122	1800	485	292	235	750000	663	348	270
230	171	139	125	1900	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	2000	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2200	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2400	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	663	348	271
								∞	664	349	272

3. TEKNIK SAMPLING

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan accidental sampling. Accidental sampling adalah metode pengambilan sampel dalam penelitian yang dilakukan dengan memilih responden atau objek penelitian secara kebetulan, tanpa perencanaan atau prosedur acak

tertentu. Artinya, peneliti akan mengumpulkan data dari siapa saja yang mudah dijangkau atau ditemui saat proses penelitian berlangsung. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian eksploratif atau ketika peneliti memiliki keterbatasan waktu, biaya, atau akses terhadap populasi yang lebih luas.

E. INSTRUMEN PENGUKURAN

Skala psikologi yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala Likert. Skala Likert adalah salah satu jenis instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau perasaan responden terhadap suatu pernyataan. Pada penelitian ini menggunakan 4 pilihan jawaban, di mana responden diminta untuk menunjukkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap pernyataan yang diberikan. Berikut tabel skala likert yang digunakan:

Tabel 3. 2 Tabel Skala Likert

Alternatif jawaban	Skor	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

1. Skala Kekerasan Seksual

Skala kekerasan seksual adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai sikap, pandangan, dan persepsi individu terhadap berbagai aspek kekerasan seksual. Alat ini penting untuk memahami bagaimana seseorang menganggap masalah kekerasan seksual, serta seberapa besar kesadaran mereka terhadap perilaku yang termasuk dalam kategori kekerasan seksual. Kekerasan seksual itu sendiri mencakup berbagai bentuk tindakan yang melibatkan pemaksaan atau paksaan seksual terhadap individu tanpa persetujuan mereka, yang dapat mencakup pelecehan seksual, pemerkosaan, dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya. Untuk mengetahui lebih lengkapnya, berikut tabel skala kekerasan seksual.

Tabel 3. 3 Skala Kekerasan Seksual

Dimensi	Indikator Perilaku	Jumlah Item
Sikap dan keyakinan terhadap kekerasan seksual	1. Mempunyai pembenaran terhadap kekerasan seksual 2. Mempercayai mitos 3. Mempunyai Objektifitasi seksual	5
Kontrol diri dan regulasi emosi	1. Mempunyai pengendalian dorongan seksual yang lemah 2. Mempunyai manajemen kemarahan dan frustrasi 3. Mempunyai implusivitas seksual	5

Empati dan pemahaman interpersonal	1. Tidak mampu memahami perspektif orang lain 2. Tidak adanya penghargaan terhadap batas personalnya 3. Rendahnya kesadaran akan dampak perilaku terhadap orang lain	5
Distorsi kognitif terkait seksualitas	1. Mempunyai interpretasi yang salah terhadap sinyal sosial 2. Mempunyai ekspektasi yang tidak realistis tentang hubungan seksual 3. Mempunyai rasionalisasi perilaku seksual yang tidak pantas	5
Pengalaman dan riwayat personal	1. Mendapatkan paparan terhadap kekerasan atau pelecehan di masa lalu 2. Mempunyai pengalaman trauma atau viktimisasi 3. Mempunyai pola attachment yang tidak aman	5

2. Skala Seksisme

Skala Ambivalent Sexism (ASI) adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur dua dimensi utama dari seksisme, yaitu *hostile sexism* (seksisme bermusuhan) dan *benevolent sexism* (seksisme baik hati). ASI dirancang untuk menilai pandangan dan sikap individu terhadap peran gender tradisional serta diskriminasi berbasis gender dalam masyarakat. Diperkenalkan oleh Peter Glick dan Susan Fiske pada tahun 1996, skala

ini berfokus pada cara-cara di mana seksisme dapat muncul dalam bentuk yang ambigu, yaitu ketika seksisme bersifat agresif dan merendahkan (*hostile*), namun juga dapat muncul dalam bentuk yang tampak lebih "positif" atau melindungi, tetapi sebenarnya masih mendominasi dan membatasi perempuan (*benevolent*). Berikut Tabel Distribusi Aitem Skala Ambivalent Sexism Scale

Tabel 3. 4 Tabel Skala Ambivalent Sexism Scale

No	Sexism	Dimensi	No	Jml
1	<i>Hostile Sexism</i>	<i>Resentment of Paternalistic</i>	1, 3, 5	10
		<i>Compensatory Gender Differentiation</i>	7, 9, 11	
		<i>Heterosexual Hostility</i>	13, 15, 17, 19	

F. ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini analisis data yang di gukan yaitu Regresi sederhana dan deskripsi. Regresi sederhana adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel kuantitatif: satu sebagai variabel bebas (*independen*) dan satu sebagai variabel terikat (*dependen*). Dalam model regresi sederhana, kita mencoba menjelaskan atau memprediksi perubahan pada variabel terikat (**Y**) berdasarkan perubahan pada variabel bebas (**X**).

Persamaan regresi sederhana dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + bX + \varepsilon$$

Di mana:

Y: Variabel terikat (*dependen*), yang ingin diprediksi atau dijelaskan.

X: Variabel bebas (*independen*), yang digunakan untuk memprediksi atau menjelaskan variabel terikat.

a :Intersep (konstanta), yaitu nilai Y ketika X = 0.

b: Koefisien regresi, menunjukkan perubahan rata-rata pada variabel Y untuk setiap kenaikan satu unit pada variabel X.

ε : Komponen error atau residu, mewakili variasi pada Y yang tidak dapat dijelaskan oleh X.

Sedangkan analisis deskriptif adalah metode statistik yang bertujuan untuk menggambarkan dan merangkum karakteristik dasar dari sekumpulan data, sehingga lebih mudah dipahami. Proses ini melibatkan perhitungan ukuran-ukuran seperti mean (rata-rata), median (nilai tengah), modus (nilai yang paling sering muncul), standar deviasi (ukuran seberapa jauh data tersebar dari rata-rata), dan varians (ukuran variasi data). Dengan analisis deskriptif, data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau ringkasan numerik, yang mempermudah identifikasi pola atau karakteristik utama dalam data.

Analisis ini penting dalam tahapan awal eksplorasi data untuk memberikan pemahaman mendalam tentang data yang ada sebelum melakukan analisis yang lebih kompleks, seperti analisis inferensial atau uji hipotesis. Fokus analisis deskriptif terbatas pada data yang tersedia tanpa menarik kesimpulan atau generalisasi tentang populasi yang lebih besar (Susanto, 2019).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. KONDISI GEOGRAFIS

1. KOTA MALANG

Kota Malang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia, dikenal sebagai kota yang sejuk dan asri. Berdiri di ketinggian antara 440-667 meter di atas permukaan laut, kota ini menawarkan udara yang segar dan pemandangan alam yang memukau. Dikelilingi oleh pegunungan seperti Gunung Arjuni, Gunung Semeru, dan Gunung Kawi. Dengan itu Kota Malang menjadi destinasi favorit bagi wisatawan yang mencari kesejukan dan keindahan alam.

Luas wilayah kota Malang adalah 111,08 km dan terbagi menjadi lima kecamatan: Blimbing, Klojen, Kedungkandang, Sukun, Lowokwaru. Penduduk Kota Malang sebagian besar berasal dari suku Jawa, namun keberagaman budaya sangat terasa dengan hadirnya berbagai suku lainnya. Bahasa Jawa dengan dialek khas Malang digunakan sehari-hari oleh masyarakat setempat.

Kota Malang juga kerap dikenal sebagai kota pendidikan, karena memiliki lebih dari 60 perguruan tinggi, termasuk salah satunya Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal ini menjadikan Malang sebagai tujuan utama bagi pelajar dari berbagai daerah di Indonesia.

2. UIN MAULANA MALIK IBRAHIM

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, sering disebut sebagai UIN Malang atau UIN Maliki, adalah salah satu perguruan tinggi Islam terkemuka di Indonesia. Universitas ini terletak di Kota Malang, Jawa Timur, dan dikenal dengan julukan "Kampus Ulul Albab".

UIN Malang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Namun, cikal bakal universitas ini sudah ada sejak tahun 1961 dengan berdirinya Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang sebagai cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 1997, Fakultas Tarbiyah Malang beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang. Melalui upaya pengembangan yang berkelanjutan, STAIN Malang kemudian ditingkatkan statusnya menjadi universitas pada tahun 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri Malang. Nama "Maulana Malik Ibrahim" ditambahkan pada tahun 2009 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, mengambil nama salah satu Walisongo yang dikenal sebagai Sunan Gresik.

Saat ini, UIN Malang memiliki beberapa fakultas dan program pascasarjana, antara lain: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, menyelenggarakan program studi seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Syariah, menyelenggarakan program studi seperti Al-Ahwal Al-Syakhshiyah dan Hukum Bisnis Syariah. Fakultas Humaniora, menyelenggarakan program studi Bahasa dan Sastra Arab, serta Bahasa dan Sastra Inggris. Fakultas Ekonomi, menyelenggarakan program studi Manajemen, Akuntansi, dan Perbankan Syariah. Fakultas Psikologi, menyelenggarakan program studi Psikologi. Fakultas Sains dan Teknologi, menyelenggarakan program studi Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Teknik Informatika, Teknik Arsitektur. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, menyelenggarakan program studi Pendidikan Dokter dan Profesi Dokter juga Farmasi. Program Pascasarjana, menyelenggarakan berbagai program magister dan doktor di bidang keilmuan Islam dan umum.

Salah satu ciri khas UIN Malang adalah penerapan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam. Universitas ini mewajibkan seluruh mahasiswa tahun pertama

untuk tinggal di ma'had atau asrama, guna memperdalam pemahaman keislaman dan penguasaan bahasa Arab serta bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan tujuan universitas untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya profesional di bidangnya, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan keagungan akhlak.

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah meraih akreditasi "A" dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) pada tahun 2019, yang berlaku hingga 9 April 2024. Selain itu, universitas ini terus berupaya meningkatkan reputasi internasionalnya melalui berbagai kerja sama dengan institusi pendidikan di dalam dan luar negeri, serta aktif dalam penelitian dan publikasi ilmiah.

Dengan komitmen pada integrasi ilmu dan nilai-nilai Islam, serta fasilitas dan program yang terus berkembang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bertekad untuk terus berkontribusi dalam mencetak generasi yang unggul dan berakhlak mulia.

B. HASIL PENELITIAN

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan metode yang digunakan untuk menentukan apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal, sehingga dapat dianalisis menggunakan statistik parametrik (statistik inferensial). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan metode *Kolgorov-Smirnov* menggunakan perangkat lunak SPSS 22.0 pada sistem operasi *Windows*.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* didasarkan pada nilai signifikansi (*p-value*). Jika $p > 0,05$ maka data dianggap berdistribusi normal. Hasil analisis uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 1 Kolmogorov-Smirnov Test

Aspek	N	Sig	Status
Kekerasan Seksual	20	0,00	Tidak Normal
<i>Sexism</i>	8	0,00	Tidak Normal

Berdasarkan tabel nomor 4.1, dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi untuk aspek kekerasan seksual adalah 0,00, sementara untuk aspek *Sexism* 0,00. Karena nilai signifikansi pada aspek kekerasan seksual dan *sexism* lebih kecil dari 0,05 ($p > 0,05$), maka data pada kedua aspek tersebut berdistribusi tidak normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa populasi pada aspek Kekerasan seksual serta *Sexism* memiliki distribusi yang tidak cukup baik atau normal.

2. Analisis Deskriptif

Diagram batang adalah representasi data visual yang ditampilkan dalam dua sumbu, yaitu sumbu vertikal dan sumbu horizontal. Dalam bantuan penelitian ini, analisis deskriptif akan dilakukan dengan perangkat lunak *Microsoft Office Excel* dan *SPSS* dari *Windows*. Pada analisis ini, data yang akan disajikan dalam bentuk diagram dengan tiga kategori utama, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil dari analisis deskriptif ini dapat dilihat pada diagram berikut.

Tabel 4. 2 Penggolongan Norma

No.	Kategorisasi	Norma
1.	Tinggi	$X \geq M + 1SD$
2.	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
3.	Rendah	$X < M - 1SD$

Keterangan:

X : Skor yang diperoleh subjek pada skala

M : Mean Hipotetik

SD : Standar Deviasi Hipotetik

a. Analisis Data Kekerasan Seksual

Dalam menganalisis data Kekerasan Seksual, berikut akan dipaparkan gambaran umum data Kekerasan Seksual.

1) Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Untuk menentukan kategori pada variabe Kekerasan Seksual, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menghitung Mean Hiotetik (M) dan Standar Hipotetik (SD). Hasil penrhitungan tersebut akan disajikan sbagai berikut.

Tabel 4. 3 Deskripsi Statistik Data Kekerasan Seksual

Variabel	Skor Hipotetik			
	Min	Maks	M	SD
Kekerasan Seksual	20	80	50	10

Skor hipotetik variabel kekerasan seksual didapatkan dari tabulasi skor kekerasan seksual yang terdiri dari 20 item valid. Skor terendah tiap item =1, dan skor tertinggi =4. Berdasarkan dari jumlah item skala tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum = 20 dan skor jawaban maksimum =80 Rerata hipotetik variabel Kekerasan seksual adalah $\mu = 50$ Standar Deviasi hipotetiknya sebesar = 10

2) Menentukan Kategorisasi

Untuk menganalisis tingkat Kekerasan Seksual pada setiap responden dalam penelitian ini. Berikut disajikan kategori serta tingkat risiko menjadi pelaku kekerasan seksual di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tabel 4. 4 Pengkategorisasian Tingkat Kekerasan Seksual

No.	Kategori	Norma	Hasil
1.	Tinggi	$X \geq M + \text{ISD}$	$X > 61$
2.	Sedang	$M - 1 \text{ SD} < M + \text{ISD}$	$40 \leq X < 60$
3.	Rendah	$X < M - 1 \text{ SD}$	$X < 39$

3) Menentukan presentase

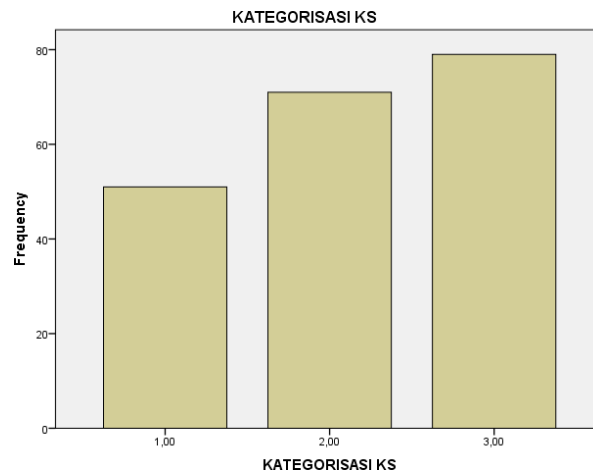
Setelah mengetahui kategorisasi diantara tinggi, sedang, rendah, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui prosentase dengan menggunakan rumus berikut,

$$P = f/N \times 100\%$$

Selanjutnya diperoleh analisis hasil prosentase risiko menjadi pelaku Kekerasan Seksual pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai berikut.

Tabel 4. 5 Hasil Deskriptif Tingkat Kekerasan Seksual

No.	Kategori	Norma	Interval	F	P
1.	Tinggi	$X \geq M + \text{ISD}$	> 61	51	25,4%
2.	Rendah	$M - 1 \text{ SD} < M + \text{ISD}$	40 – 60	71	35,3%
3.	Rendah	$X < M - 1 \text{ SD}$	< 39	79	39,3%



Gambar 4. 1 Grafik Diagram Batang Kekerasan Seksual

Berdasarkan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa tingkat risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil skor tingkat rendah sebesar 39,3 % dengan jumlah frekuensi 79 subjek. Mahasiswa yang memiliki tingkat tinggi untuk risiko menjadi pelaku kekerasan seksual sebesar 25,4 % dengan jumlah frekuensi 51 subjek dan mahasiswa dengan risiko menjadi pelaku kekerasan seksual sedang sebesar 35,3% dengan frekuensi 71 subjek.

b. Analisis Data Sexism

Dalam menganalisis data *sexism*, berikut ini akan dipaparkan gambaran umum *sexism*

1) Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Untuk menentukan kategori pada variabe *Sexism*, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menghitung Mean Hiotetik (M) dan Standar Hipotetik (SD). Hasil penrhitungan tersebut akan disajikan sbagai berikut.

Tabel 4. 6 Deskripsi Statistik Data Sexism

Variabel	Skor Hipotetik			
	Min	Maks	M	SD
<i>Sexism</i>	8	32	20	4

Skor hipotetik variabel *Sexism* didapatkan dari tabulasi skor *Sexism* yang terdiri dari 8 item valid. Skor terendah tiap item =1, dan skor tertinggi =4. Berdasarkan dari jumlah item skala tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum =8 dan skor jawaban maksimum =32, Rerata hipotetik variabel *Sexism* adalah $\mu = 20$ Standar Deviasi hipotetiknya sebesar =4

2) Menentukan Kategorisasi-

Untuk menganalisis tingkat *Sexism* pada setiap responden dalam penelitian ini. Berikut disajikan kategori serta pengaruh *sexism* di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tabel 4. 7 Pengkategorisasian Tingkat Sexism

No.	Kategori	Norma	Hasil
1.	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X \geq 32$
2.	Sedang	$M - 1SD < X < M + 1SD$	$16 \leq X < 24$
3.	Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 16$

3) Menentukan prosentase

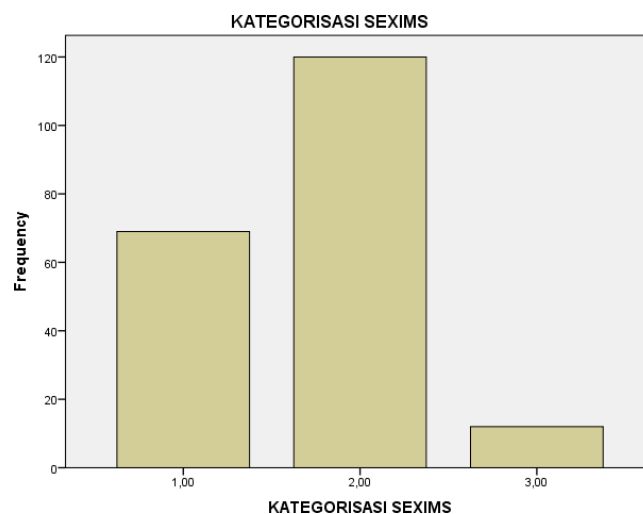
Setelah mengetahui kategorisasi diantara tinggi, sedang, rendah, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui prosentase dengan menggunakan rumus berikut,

$$P = f/N \times 100\%$$

Selanjutnya diperoleh analisis hasil prosentase pengaruh perilaku sexism pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai berikut.

Tabel 4. 8 Hasil Deskriptif Perilaku Sexism

No.	Kategori	Norma	Interval	F	P
1.	Tinggi	$X \geq M + \text{ISD}$	≥ 32	69	34,3%
2.	Rendah	$M - 1 \text{ SD} < M + \text{ISD}$	16 -24	120	59,7%
3.	Rendah	$X < M - 1 \text{ SD}$	< 15	12	6%



Gambar 4. 2 Grafik Diagram Batang Tingkat Sexism

Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat sedang dalam perilaku *sexism*. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil skor tingkat sedang sebesar 59,7 % dengan jumlah frekuensi 120 subjek. Mahasiswi yang memiliki

tingkat tinggi dalam perilaku *sexism* sebesar 34,3 % dengan jumlah frekuensi 69 subjek dan yang memiliki perilaku *sexism* rendah sebesar 6% dengan frekuensi 12 subjek

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut tabel analisa regresi linear berganda:

Tabel 4. 9 Analisa Regresi Linier Berganda

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	21532,591	1	21532,591	176,384	0,000
	Residual	24293,449	199	122,078		
	Total	45826,040	200			

Seperti dalam tabel 4.9 memperlihatkan nilai Fhitung sebesar 176,384 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Apabila $Sig > \text{Alpha}$ penelitian (0,05), maka variabel X secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Dan sebaliknya apabila $Sig < 0,05$, maka variabel X secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Berdasarkan hasil analisis tabel 4.9 menunjukkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara perilaku *sexism* dan risiko menjadi pelaku kekerasan seksual. Karena nilai Sig pada tabel 4.9 adalah 0,00 dan lebih kecil daripada nilai alpha penelitian (0,05).

Kemudian untuk melihat pengaruh dari prediktor secara parsial terhadap Risiko menjadi pelaku kekerasan seksual dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 10 Pengaruh Perilaku Sexism Terhadap Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
		B	Std. Error	Betta	T	Sig
1	(Constant)	0,642	3,488		0,184	0,854
	Sexism	2,080	0,157	0,685	13,281	0,000

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pada variabel Sexism diri sig = 0,000 p < 0,05 berarti perilaku Sexism memiliki pengaruh yang positif terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual.

a. Persamaan Regresi

$$Y = 0,642 + 2,080X$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan bahwa Sexism (x) mempunyai hubungan positif dengan Kekerasan Seksual. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa variabel Sexism (x) berubah searah dengan perubahan Kekerasan Seksual. Angka 0,642 merupakan nilai konstanta (a) yang menunjukan bahwa jika tidak ada variabel Sexism (x), maka nilai variabel kekerasan seksual adalah sebesar 0,642.

Maka dapat dijelaskan berdasarkan tabel 4.10 bahwa secara simultan variabel Sexism (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual.

Sedangkan secara parsial, nilai 0,685 merupakan koefisien regresi variabel bebas sexism (X) yang menunjukkan bahwa nilai bersifat positif, semakin tinggi variabel sexism, maka akan semakin tinggi pula risiko menjadi pelaku kekerasan seksual.

C. PEMBAHASAN

Penelitian yang melibatkan 201 mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mengungkapkan hasil analisis regresi terhadap kedua variabel. Nilai signifikansi yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel Sexism memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya suatu variabel terhadap variabel lainnya, bisa dibuktikan dengan $p < 0,05$. Dengan demikian secara teknik variabel sexism memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual karena $0,000 < 0,05$.

1. Perilaku Sexism, dan Kekerasan Seksual

Seksisme secara umum didefinisikan sebagai sikap, keyakinan, atau perilaku yang mendiskriminasi individu berdasarkan jenis kelamin atau gender. Seksisme mencakup pandangan yang menganggap satu jenis kelamin lebih unggul daripada yang lain, sering kali merendahkan perempuan sebagai akibat dari norma patriarki dalam masyarakat. Fenomena ini bisa muncul dalam bentuk stereotip, diskriminasi, dan bias gender yang menghalangi kesempatan individu untuk berkembang secara optimal (Wardhani, 2023).

Skala Ambivalent Sexism (ASI) adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur dua dimensi utama dari seksisme, yaitu *hostile sexism* (seksisme bermusuhan) dan *benevolent sexism* (seksisme baik hati). ASI dirancang untuk menilai pandangan dan sikap individu terhadap peran gender tradisional serta diskriminasi berbasis gender dalam masyarakat. Diperkenalkan oleh Peter Glick dan Susan Fiske pada tahun 1996, skala ini berfokus pada cara-cara di mana seksisme dapat muncul dalam bentuk yang ambigu, yaitu ketika seksisme bersifat agresif dan merendahkan (*hostile*), namun juga dapat muncul dalam bentuk yang tampak lebih "positif" atau melindungi, tetapi sebenarnya masih mendominasi dan membatasi perempuan (*benevolent*).

Dari analisis deskriptif hasil data menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat sedang dalam perilaku *sexism*. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil skor tingkat sedang sebesar 59,7 % dengan jumlah frekuensi 120 subjek. Mahasiswi yang memiliki tingkat tinggi dalam perilaku *sexism* sebesar 34,3 % dengan jumlah frekuensi 69 subjek dan yang memiliki perilaku *sexism* rendah sebesar 6% dengan frekuensi 12 subjek.

Lebih dari 50% sampel dalam penelitian ini memiliki perilaku *sexism* tingkat sedang. Individu yang memiliki perilaku *sexism* sedang cenderung masih memandang perempuan dalam peran tradisional yang lebih lembut dan membutuhkan perlindungan, meskipun mereka tidak secara langsung menolak kesetaraan gender. Individu tersebut berpendapat bahwa perempuan lebih cocok menjadi ibu dan istri di rumah tangga, namun tetap menerima bahwa perempuan juga dapat memiliki karier. Selain itu, individu tersebut dapat beranggapan bahwa perempuan memiliki diciptakan memiliki sifat yang lemah lembut yang menjadikan mereka lebih sesuai dengan pekerjaan yang berhubungan dengan empati, seperti mengajar. Dan sebaliknya, individu dengan tingkat perilaku *sexism* sedang beranggapan bahwa laki-laki bertanggung jawab untuk melindungi dan menafkahi keluarga, tetapi pada saat yang sama tetap menghormati perempuan yang memilih untuk mandiri secara finansial.

Secara keseluruhan, individu dengan tingkat *sexism* sedang masih memiliki pandangan tradisional mengenai peran gender, tetapi tidak dalam skala yang ekstrem. Mereka berada di posisi tengah, dimana mereka mungkin mendukung kesetaraan dalam beberapa aspek namun tetap mempertahankan stereotip gender dalam aspek lainnya.

Hasil yang didapat dari analisis deskriptif dalam penelitian ini selanjutnya adalah subjek yang berisiko menjadi pelaku kekerasan seksual rendah sebesar 39,3 % dengan jumlah frekuensi 79 subjek. Mahasiswa yang memiliki tingkat tinggi untuk risiko menjadi pelaku kekerasan seksual sebesar 25,4 % dengan jumlah frekuensi 51 subjek dan

mahasiswa dengan risiko menjadi pelaku kekerasan seksual sedang sebesar 35,3% dengan frekuensi 71 subjek. Sebagian besar sampel memiliki tingkat rendah dalam risiko menjadi pelaku kekerasan seksual.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa individu dengan tingkat risiko rendah umumnya memiliki pemahaman yang kuat mengenai pentingnya persetujuan dalam hubungan. Mereka menunjukkan empati terhadap korban kekerasan seksual dan tidak memiliki riwayat perilaku agresif secara seksual. Selain itu, mereka cenderung menolak norma sosial yang mengizinkan tindakan kekerasan seksual, seperti menganggap bahwa pemaksaan dalam berhubungan dapat diterima.

Namun, meskipun memiliki risiko rendah, bukan berarti individu terbebas sepenuhnya dari kemungkinan melakukan tindakan yang tidak pantas. Faktor lingkungan, seperti norma sosial yang mendukung perilaku kekerasans eksual atau kurangnya pendidikan tentang keksualitas yang sehat, dapat berkontribusi terhadap perubahan sikap dan tindakan mereka. Oleh karena itu, faktor eksternal seperti lingkungan yang positif, edukasi mengenai seksualitas yang ehat, serta interaksi soasial yang mendukung nilai nilai ksetaraan tetap berperan penting dalam menjaga individu tetap konsisten dalam menghormati hak dan batasan orang lain.

Secara keseluruhan, berdasarkan alat ukur kkerasan seksual, individu dengan tingkat risiko rendah sebagai pelaku cendrung memiliki kesadaran yang lebih baik terhadap batasan interpersonal. Mereka memahami pentingnya persetujuan dalam setiap interaksi seksual dan memiliki prinsip yng menolak segala bentuk pemaksaan atau terbuka dalam hubungan.

2. Pengaruh Perilaku Sexism dan Risiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Perilaku seksisme, yang mencerminkan keyakinan dan sikap diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan risiko seseorang menjadi pelaku kekerasan seksual.

Sikap seksis sering kali menempatkan perempuan pada posisi inferior dan memandang mereka sebagai objek seksual, yang pada gilirannya dapat mendorong perilaku agresif dan pelecehan seksual.

Para ahli mengidentifikasi beberapa faktor yang berkontribusi terhadap risiko seseorang menjadi pelaku kekerasan seksual. Salah satunya adalah dominasi laki-laki dalam sistem manajemen dan struktur kerja yang lebih mengutamakan kaum laki-laki, yang dapat menciptakan lingkungan yang rentan terhadap pelecehan seksual (Gutek & Morasch, 1982). Selain itu, norma-norma sosial yang membenarkan kekerasan dan konstruksi tradisional maskulinitas turut berperan dalam memperkuat perilaku seksis dan kekerasan seksual (Halodoc, 2025).

Penting untuk diingat bahwa tidak semua individu dengan faktor-faktor di atas akan menjadi pelaku kekerasan seksual. Namun, kombinasi dari faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan risiko perilaku tersebut. Oleh karena itu, upaya pencegahan harus mencakup pendidikan tentang kesetaraan gender, pengembangan empati, dan intervensi dini bagi individu dengan riwayat trauma atau perilaku agresif.

Adapun hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh perilaku sexism terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Salah satu hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwasanya terdapat pengaruh perilaku Sexism terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam paparan hasil olah data pada tabel 4.9 dan tabel 4.10, telah menunjukkan bahwa secara simultan variabel Sexism (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual. Sedangkan secara parsial, nilai 0,685 merupakan koefisien regresi variabel bebas sexism (X) yang menunjukkan bahwa nilai bersifat positif, semakin tinggi variabel sexism, maka akan semakin tinggi pula risiko menjadi pelaku kekerasan seksual.

Dari paparan hasil analisis data, diperoleh hasil bahwa mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat perilaku sexism yang sedang dengan tingkat risiko menjadi pelaku kekerasan seksual yang rendah. Artinya, meskipun ada perilaku sexism di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tingkatnya tergolong sedang, tidak terlalu tinggi. Ini berarti risiko mahasiswa untuk menjadi pelaku kekerasan seksual cenderung rendah. Dengan kata lain, meskipun ada hubungan antara perilaku sexism dan kemungkinan menjadi pelaku kekerasan seksual, karena tingkat sexism yang ditemukan hanya sedang, dampaknya terhadap risiko kekerasan seksual juga relatif rendah.

Selain itu, meskipun sexism mempengaruhi perilaku kekerasan seksual, ada faktor lain yang turut membantu menurunkan risiko tersebut. Misalnya, lingkungan kampus yang mendukung kesetaraan gender, aturan yang ketat soal kekerasan seksual, dan nilai-nilai agama serta etika yang diajarkan di kampus, semuanya berperan dalam mencegah mahasiswa menjadi pelaku kekerasan seksual.

Namun, meski risiko kekerasan seksualnya rendah, perilaku sexism tetap menjadi masalah yang harus diperhatikan. Sexism dalam bentuk hostile sexism seperti pelecehan atau stereotip negatif terhadap perempuan bisa menjadi pemicu terjadinya kekerasan seksual di masa depan.

Secara keseluruhan, meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku sexism mempengaruhi peningkatan risiko menjadi pelaku kekerasan seksual, karena tingkat sexism yang tergolong sedang, risikonya tetap rendah. Namun, upaya pencegahan tetap perlu dilakukan untuk menciptakan lingkungan kampus yang lebih aman dan bebas dari diskriminasi serta kekerasan berbasis gender.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisa data dan pembahasan dalam hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa 59,7 % memiliki perilaku sexism yang Sedang. Artinya, individu dengan tingkat sexism sedang masih memiliki pandangan tradisional mengenai peran gender, tetapi tidak dalam skala yang ekstrem. Mereka berada di posisi tengah, dimana mereka mungkin mendukung kesetaraan dalam beberapa aspek namun tetap mempertahankan stereotip gender dalam aspek lainnya.
2. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat rendah dalam berisiko menjadi pelaku kekerasan seksual. Individu dengan tingkat rendah sebagai pelaku cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik terhadap batasan interpersonal. Mereka memahami pentingnya persetujuan dalam setiap interaksi seksual dan memiliki prinsip yang menolak segala bentuk pemaksaan atau terbuka dalam hubungan.
3. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku sexism mempunyai pengaruh terhadap risiko menjadi pelaku kekerasan seksual. Artinya, meskipun perilaku sexism masih ditemukan di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tingkatnya tergolong sedang, sehingga risiko mahasiswa menjadi pelaku kekerasan seksual tetap rendah. Faktor seperti lingkungan kampus yang mendukung kesetaraan gender, aturan ketat tentang kekerasan seksual, serta nilai-nilai agama dan etika turut membantu menekan risiko tersebut. Namun, perilaku sexism tetap perlu diperhatikan karena dapat menjadi pemicu kekerasan seksual di masa depan. Oleh karena itu, edukasi dan kampanye kesetaraan

gender harus terus dilakukan untuk menciptakan lingkungan kampus yang lebih aman dan bebas dari diskriminasi serta kekerasan berbasis gender.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, penting untuk meningkatkan pemahaman tentang dampak negatif perilaku seksisme serta bagaimana hal tersebut dapat berkontribusi pada peningkatan risiko kekerasan seksual. Mahasiswa diharapkan dapat membangun kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dan menciptakan lingkungan kampus yang bebas dari stereotip gender serta pelecehan seksual. Selain itu, keterlibatan aktif dalam diskusi, seminar, atau kegiatan edukatif mengenai bahaya seksisme dan strategi pencegahannya sangat dianjurkan. Mahasiswa juga perlu mengembangkan sikap kritis terhadap konten media yang mengandung bias gender agar tidak memperkuat norma seksis dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi Instansi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku seksisme masih cukup tinggi di kalangan mahasiswa dan terbukti berpengaruh terhadap kemungkinan seseorang menjadi pelaku kekerasan seksual, peneliti menyarankan agar pihak Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang segera mengambil langkah nyata untuk mencegah dan mengurangi perilaku tersebut di lingkungan kampus. Meningkatkan program sosialisasi kesetaraan gender, pelatihan atau seminar tentang pencegahan kekerasan seksual, hal ini akan membantu mahasiswa lebih bijak dalam bersikap dan lebih peka terhadap situasi yang berisiko. Sebagai peringatan, data penelitian ini mengindikasikan bahwa perilaku seksisme yang tinggi dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan seksual di lingkungan kampus. Jika hal ini tidak segera ditangani dengan serius, bukan hanya korban yang dirugikan, tetapi juga reputasi universitas bisa tercoreng.

3. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan metode penelitian yang lebih variatif, seperti pendekatan longitudinal, guna memahami bagaimana perilaku seksisme berkembang dan mempengaruhi risiko kekerasan seksual dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian dengan cakupan sampel yang lebih luas dan beragam akan memberikan hasil yang lebih representatif dan aplikatif dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Selanjutnya, studi mendalam tentang efektivitas program pencegahan, seperti pendidikan kesetaraan gender dan pelatihan kesadaran sosial, dapat menjadi kontribusi penting dalam mengurangi perilaku seksisme serta potensi kekerasan seksual. Menggunakan perspektif interdisipliner, seperti psikologi, sosiologi, dan hukum, juga akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara seksisme dan kekerasan seksual serta strategi pencegahannya.

Dengan adanya saran ini, diharapkan mahasiswa dapat lebih sadar akan bahaya seksisme, sementara penelitian lebih lanjut dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan bebas dari kekerasan berbasis gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R., & Munir, H. (2023). Pandangan keagamaan terhadap peran gender dan dampaknya pada seksisme. *Jurnal Studi Agama dan Gender Indonesia*, 18(1), 85-98.
- American Psychological Association. (2010). *Publication manual of the American Psychological Association* (6th ed.). Washington, DC: APA.
- Anggriani, Trinita. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3 (2)
- Anwar, T., & Dewi, M. (2023). Seksisme di lingkungan kerja: Sebuah kajian diskriminasi terhadap perempuan. *Jurnal Manajemen dan Gender*, 10(2), 67-80.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi VI). PT Rineka Cipta.
- Astuti, L. (2022). Pengaruh seksisme terhadap kesempatan kerja perempuan di Indonesia. *Jurnal Kesetaraan Gender Indonesia*, 11(2), 145-158.
- Basile, K. C., & Saltzman, L. E. (2002). Sexual violence surveillance: Uniform definitions and recommended data elements. *Centers for Disease Control and Prevention*.
- Berkowitz, A. D. (2004). The social norms approach: Theory, research, and annotated bibliography. *Higher Education Center for Alcohol and Other Drug Abuse and Violence Prevention*.
- Bouffard, L. A., Exum, M. L., & Bouffard, J. A. (2022). The role of social learning in understanding sexual violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(5–6), 2719-2742.
- Choi, Y. J., Cheung, J., & Cheung, A. K. (2012). Social norms and gender differences in the health risks of daily alcohol use. *Substance Use & Misuse*, 47(13–14), 1436–1445.
- Coker, A. L., Smith, P. H., Bethea, L., King, M. R., & McKeown, R. E. (2002). Physical health consequences of physical and psychological intimate partner violence. *Archives of Family Medicine*, 9(5), 451–457.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Education, Inc.
- Decker, M. R., Miller, E., McCauley, H. L., Tancredi, D. J., Anderson, H., Levenson, R., & Silverman, J. G. (2011). Intimate partner violence and partner notification of sexually transmitted infections among adolescent and young adult family planning clinic patients. *International Journal of STD & AIDS*, 22(6), 345–349.
- Dewi, F., Wahyuni, S., & Ambarwati, E. (2022). Eksploitasi seksual di Indonesia: Analisis bentuk dan dampak. *Jurnal Gender dan Anak*, 8(1), 53-68.

- Diana,I.,&Meyritha,T. (2019).Studi Kasus Pornografi pada remaja, *Motiva*, 1 (1)
- Dillon, G., Hussain, R., Loxton, D., & Rahman, S. (2013). Mental and physical health and intimate partner violence against women: A review of the literature. *International Journal of Family Medicine*, 2013.
- Dworkin, E. R., & Yi, S. (2003). Risk and resilience factors for sexual violence: What does the evidence say? *Trauma, Violence, & Abuse*, 4(2), 143–165.
- Dworkin, E. R., Menon, S. V., Bystrynski, J., & Allen, N. E. (2023). Sexual violence research: Current trends and future directions. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(2), 302-318.
- Fakih, M. (2022). Seksisme dan patriarki dalam struktur sosial masyarakat. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 17(3), 210-223.
- Finkelhor, D. (1984). Child sexual abuse: New theory and research. *Free Press*.
- Fitriani, N., & Wijaya, R. (2023). Seksisme ambivalen di Indonesia: Studi kasus pada lingkungan pendidikan. *Jurnal Studi Gender Indonesia*, 15(1), 88–102.
- Flood, M., & Pease, B. (2009). Factors influencing attitudes to violence against women. *Trauma, Violence, & Abuse*, 10(2), 125–142.
- Glick, P., & Fiske, S. T. (Ambivalent Sexism Inventory: Differentiating hostile and benevolent sexism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(3), 491–512.
- Glick, P., & Fiske, S. T. (2001). An ambivalent alliance: Hostile and benevolent sexism as complementary justifications for gender inequality. *American Psychologist*, 56(2), 109–118.
- Gunawan,A. (2016). Modern technology is changing teeh way our brains work, say neuroscientist/ Daily Mail Olnine. Daily Mail.
- Gutek, B.A., & Morasch, B. (1982). Interpreting Social-Sexual Behavior in a Work Setting. *Journal of Vocational Behavior*, 22, 30-48.
- Halodoc. (2025). Kekerasan Seksual - Penyebab, Jenis, dan Cara Mencegahnya Terjadi. Retrieved from <https://www.halodoc.com/kesehatan/kekerasan-seksua>.
- Haryanto, F., & Yuliawati, D. (2022). Peran media massa dalam penyebaran stereotip gender. *Jurnal Komunikasi dan Gender Indonesia*, 11(3), 123-135.
- Haryanto,A.T. (2020) Riset: ada 175,2 juta penggunainternet di indonesia. Detikinet. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4907674/riset-ada-1752-juta-pengguna-internet-di-indonesia>
- <https://vt.tiktok.com/ZSjNe2cYJ/>
- [https://www.researchgate.net/publication/372684878 Sociological Understandings of Sexual Assault The Legacy of Diana Scully](https://www.researchgate.net/publication/372684878_Sociological_Understandings_of_Sexual_Assault_The_Legacy_of_Diana_Scully)

- Hyde, L. W., & Mezulis, A. H. (2023). Moral disengagement and dehumanization in aggression and sexual violence. *Aggression and Violent Behavior*, 66, 101721.
- Jewkes, R., Sen, P., & Garcia-Moreno, C. (2002). Sexual violence. *World Report on Violence and Health*, 2002, 149–181.
- Jewkes, R., Sen, P., & Garcia-Moreno, C. (2002). Sexual violence. *World Report on Violence and Health*, 149–181.
- Kasus dugaan pelecehan seksual di Universitas Pancasila, korban: “Tidak apa apa saya bukan aib, asal mendapat keadilan”. (2024). BBC News Indonesia. Diakses pada 16 Oktober 2024. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cjeve2585y8o>
- KemenPPPA. (2022). Statistik Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak 2022. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*.
- Kilpatrick, D. G., Resick, P. A., & Williams, L. M. (2007). Violent victimization of women and men. *Research on Social Work Practice*, 17(2), 213–224.
- Komnas Perempuan. (2023). Laporan Tahunan Komnas Perempuan: Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan. Jakarta: *Komnas Perempuan*.
- Meyer, S., & Cahill, S. (2023). Interventions in combating sexual violence: A social cognitive approach. *Violence and Victims*, 38(1), 123-136.
- Moya, M., Gutierrez, A., & Ramos, S. (2023). Social and cultural factors in justifying sexual aggression. *Psychology of Violence*, 13(1), 56-68.
- Ningsih, T. (2023). Pandangan masyarakat terhadap seksisme benevolent di Jawa Tengah. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 18(2), 74–89.
- Novita,E. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan Menonton Film Porno pada Remaja. *ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 4(1),31-44
- Nurhadi, A., & Puspitasari, L. (2022). Peran budaya patriarki dalam meningkatkan kekerasan seksual di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 10(3), 97-110.
- Nurhidayah, L., & Rahmat, F. (2023). Justifikasi moral pelaku kekerasan seksual di Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 9(1), 71-82.
- Olivia. Evan.(2024) Albert Bandura’s Social Learning Theory. Simply Psychology. <https://www.simplypsychology.org/bandura.html> *Pendidikan Indonesia*, 9(4), 371-384.
- Pina, A., Gannon, T. A., & Saunders, B. (2012). An overview of the literature on antecedents, perceptions, and consequences of sexual harassment. *Aggression and Violent Behavior*, 14(6), 126–136.
- Prasetyo, H., & Maharani, T. (2023). Pandangan seksis laki-laki terhadap kekerasan seksual di tempat kerja. *Jurnal Manajemen dan Gender*, 14(2), 78-91.

- Prasetyo, H., & Wulandari, M. (2023). Faktor sosial dan budaya dalam kekerasan seksual di kampus. *Jurnal Sosial dan Gender*, 15(2), 121-135.
- Pratama, A., & Indrawati, S. (2023). Bentuk-bentuk seksisme hostile dan dampaknya terhadap perempuan di tempat kerja. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 10(3), 67-82.
- Pratama, H. (2022). Pengaruh seksisme hostile dalam budaya kerja perusahaan di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Gender*, 13(3), 54-68.
- Prawira, D., & Yulianti, I. (2022). Pembelajaran sosial dan kekerasan seksual di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 215-230.
- Putri, D., & Rahayu, T. (2023). Seksisme sebagai penghambat kesetaraan gender. *Jurnal Studi Gender dan Sosial*, 15(1), 95-108.
- Putri, L., & Rahma, N. (2022). Sosialisasi gender di keluarga dan sekolah sebagai faktor pembentuk seksisme. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Gender*, 14(2), 45-58.
- Putri, L., Kusuma, H., & Adiputra, D. (2023). Pengaruh budaya patriarki terhadap persepsi kekerasan seksual di masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 11(1), 89-102.
- Rahman, T., & Dewi, M. (2022). Seksisme benevolent dan implikasinya terhadap perempuan di Indonesia. *Jurnal Gender dan Sosial Indonesia*, 10(3), 67-80.
- Rahmawati, L., & Syamsul, A. (2023). Dampak seksisme benevolent terhadap pengembangan karier perempuan. *Jurnal Psikologi dan Gender*, 14(2), 112-125.
- Rahmawati, T., Widiyanto, A., & Nugroho, H. (2022). Dampak ketidakefektifan hukum terhadap perilaku kekerasan seksual. *Jurnal Hukum dan Kriminologi Indonesia*, 15(2), 192-205.
- Rahmawati, Y., & Susanti, I. (2023). Upaya pendidikan gender dalam menekan angka kekerasan seksual. *Jurnal Pendidikan dan Kesetaraan Gender*, 11(1), 34-46.
- Redaksi LPM Pressisi. (2024). Arak-arakan Wisuda ISI Yogyakarta 2024 Menyinggung Kasus Kekerasan Seksual yang Sedang Ramai Diperbincangkan. LPMPRESSISI. Diakses pada 16 Oktober 2024. <https://lmpressisi.com/arak-arakan-wisuda-isi-yogyakarta-2024-menyinggung-kasus-kekerasan-seksual-yang-sedang-ramai-diperbincangkan/>
- Saint John Vianney Centre. (2018). Understanding The effect Of Pornography. Saint John Vianney centre.
- Santoso, D., & Yulianti, M. (2023). Penerapan teori ambivalent sexism dalam upaya pemberdayaan perempuan Indonesia. *Jurnal Sosial dan Gender*, 10(1), 91-106.
- Santoso, P., & Wijaya, T. (2023). Analisis kebijakan yang mempengaruhi kesetaraan gender di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Publik dan Gender*, 16(1), 90-105.

- Sari, E., & Putri, D. (2023). Seksisme di tempat kerja: Dampaknya terhadap perempuan di posisi kepemimpinan. *Jurnal Manajemen dan Sosial*, 13(2), 63-75.
- Sari, F. (2023). Seksisme hostile dalam masyarakat patriarki: Sebuah tinjauan kritis. *Jurnal Feminisme dan Gender Indonesia*, 9(1), 56-70.
- Sari, M., & Yulianti, R. (2023). Pelecehan seksual di tempat kerja dan implikasinya terhadap kesehatan mental. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 14(2), 123-135.
- Smith, C. P., & Freyd, J. J. (2014). Institutional betrayal. *American Psychologist*, 69(6), 575–587.
- Sudarmi, E. (2023). Analisis seksisme dalam budaya patriarki Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 18(1), 75-89.
- Suharjo, R., Wicaksono, E., & Adinda, N. (2022). Pendidikan publik dalam menurunkan kekerasan seksual melalui pembelajaran sosial. *Jurnal*
- Sukmawati, A., & Prasetya, I. (2023). Pengaruh budaya patriarki terhadap persepsi seksisme di masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosiologi Gender Indonesia*, 17(2), 71-84.
- Susanto, Y. (2019). *Pengantar Statistik Deskriptif dan Aplikasinya dalam Penelitian Sosial*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 5(2), 123-135.
- Sutrisno, A., & Lestari, P. (2023). Pengaruh seksisme terhadap kekerasan seksual di masyarakat Indonesia. *Jurnal Gender dan Sosial Budaya*, 18(2), 122-134.
- Suyanto, B. (2021). Teori Pembelajaran Sosial dalam konteks kekerasan seksual di Indonesia. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 18(3), 237-250.
- Suyatno, T. (2011). Pengaruh Pornografi Terhadap Perilaku Belajar Siswa. *Jurnal pendidikan Dompot dhuafa*, 1, 1-12
- Syamsuddin, R. (2022). Seksisme dan peran gender dalam keluarga. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Indonesia*, 10(4), 321-334.
- Terpilih Jadi Pengibar Bendera Merah Putih di IKN, Siswi Paskibraka Asal Kalimantan Tengah Malah Dapat Komentar Tak Pantas dari Netizen. (2024). Poskota. Diakses pada 16 Oktober 2024. <https://poskota.co.id/2024/07/17/terpilih-jadi-pengibar-bendera-merah-putih-di-ikn-siswi-paskibraka-asal-kalimantan-tengah-malah-dapat-komentar-tak-pantas-dari-netizen>
- Tim Liputan Mojok. (2022). Dugaan Dosen Cabul Berkeliaran di ISI Yogyakarta, Bertahun-tahun Lecehkan Para Mahasiswi hingga Trauma. Mojok suara rang biasa. Diakses pada 16 Oktober 2024. https://mojok.co/liputan/mendalam/dosen-cabul-berkelian-di-isi-yogyakarta/2/amp/#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17300080433870&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan seksual

- Utami, R., & Puspitasari, N. (2021). Dampak kekerasan psikologis dalam konteks kekerasan seksual di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 8(3), 400-416. Wijaya, R., & Nugraha, A. (2022). Kekerasan seksual berbasis siber di Indonesia: Tinjauan hukum dan dampaknya terhadap korban. *Jurnal Hukum Siber Indonesia*, 5(2), 203-219.
- Utami, S. (2023). Dampak psikologis seksisme hostile dan benevolent pada perempuan. *Jurnal Psikologi dan Gender Indonesia*, 15(2), 89-105.
- Villacampa, C., & Torres, N. (2017). Female victims of human trafficking for sexual exploitation in the Spanish context. *European Journal on Criminal Policy and Research*, 23(4), 527-542.
- Wahyuni, T., & Nursidik, A. (2023). Seksisme dalam kebijakan publik di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Publik dan Gender*, 14(2), 90-102.
- Walter, S. (2023). Sociological Understandings of Sexual Assault: The Legacy of Diana Scully. *Violence against Women*. 29(12-13):10778012231190900. DOI:10.1177/10778012231190900
- Wardhani, A. (2023). Seksisme sebagai bentuk diskriminasi gender: Sebuah tinjauan teori. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 13(2), 134-147.
- Whitaker, D. J., Le, B., Hanson, R. K., Baker, C. K., McMahon, P. M., Ryan, G., ... & Rice, D. D. (2007). Risk factors for the perpetration of child sexual abuse: A review and meta-analysis. *Child Abuse & Neglect*, 32(5), 529-548.
- Wiryo, S., Santosa, B. (2024). Komnas Perempuan: 34.682 Perempuan Jadi Korban Kekerasan Sepanjang 2024. Diakses pada 15 Oktober 2024. <https://nasional.kompas.com/read/2024/08/13/05445101/komnas-perempuan-34682-perempuan-jadi-korban-kekerasan-sepanjang-2024>
- World Health Organization. (2013). *Global and regional estimates of violence against women: Prevalence and health effects of intimate partner violence and non-partner sexual violence*. Geneva: WHO.
- Wulandari, T. (2022). Seksisme benevolent: Bentuk "kebaikan" yang membatasi peran perempuan. *Jurnal Kesetaraan Gender*, 12(3), 119-132.
- Yuliani, R., & Pratomo, B. (2023). Kontribusi seksisme hostile dan benevolent dalam melanggengkan ketidaksetaraan gender. *Jurnal Sosiologi dan Gender*, 13(1), 55-70.
- Yusuf, M., & Handayani, R. (2022). Seksisme dan kekerasan seksual: Analisis dua jenis seksisme dalam masyarakat patriarkal. *Jurnal Psikologi dan Gender*, 15(1), 45-58.
- Zare, S., Ahmadi, F., & Bahrami, M. (2022). Understanding cultural permissiveness in sexual violence. *Culture, Health & Sexuality*, 24(6), 781-793. <https://uin-malang.ac.id>](<https://uin-malang.ac.id>)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 SKALA

SKALA SEXISM

No	Item	SS	S	TS	STS
1	Banyak wanita sebenarnya mencari perlakuan khusus, seperti kebijakan perekrutan yang lebih mengutamakan wanita dibandingkan pria, dengan alasan meminta "kesetaraan."				
2	Kebanyakan wanita menganggap komentar atau tindakan yang sebenarnya tidak berbahaya sebagai sesuatu yang seksis.				
3	Wanita terlalu mudah tersinggung.				
4	Kebanyakan wanita kurang menghargai semua yang dilakukan pria untuk mereka.				
5	Wanita berusaha mendapatkan kekuasaan dengan mengendalikan pria.				
6	Begitu seorang wanita berhasil membuat pria berkomitmen padanya, biasanya dia mencoba mengatur pria tersebut dengan ketat.				
7	Ketika wanita kalah dari pria dalam persaingan yang adil, mereka biasanya mengeluh tentang diskriminasi.				
8	Feminis tidak ingin wanita lebih berkuasa dari pria.				
9	Sebenarnya, sangat sedikit wanita yang benar-benar "menikmati" menggoda pria				
10	Feminis meminta hal-hal yang masuk akal dari pria.				

SKALA KEKERASAN SEKSUAL

No	Item	SS	S	TS	STS
1	Menurut saya, jika seseorang berpakaian sexy, mereka meminta untuk digoda secara seksual.				
2	Saya merasa bahwa kebanyakan laporan pelecehan seksual adalah berlebihan atau dibuat-buat.				
3	Saya cenderung melihat lawan jenis sebagai objek untuk kepuasan seksual saya.				
4	Saya sering merasa sulit mengendalikan dorongan seksual saya.				
5	Saya merasa sulit untuk berhenti ketika sudah terangsang secara seksual.				
6	Saya sering merasa kewalahan oleh hasrat seksual saya.				
7	Saya tidak mempedulikan hasrat seksual saya berdampak pada orang lain atau tidak.				
8	Saya sering merasa bahwa kebutuhan seksual saya lebih penting daripada perasaan orang lain.				
9	Saya merasa sulit untuk berempati dengan seseorang yang telah mengalami pelecehan seksual				
10	Saya sering menginterpretasikan keramahan biasa sebagai minat seksual.				
11	Saya sering menginterpretasikan keramahan biasa sebagai minat seksual.				
12	Saya percaya bahwa jika seseorang tidak secara eksplisit mengatakan "tidak", itu berarti mereka setuju untuk aktivitas seksual				
13	Saya sering berfantasi tentang memaksa seseorang untuk melakukan tindakan seksual.				
14	saya merasa sulit membentuk hubungan emosional yang dekat dengan orang lain.				
15	Saya pernah mengalami pelecehan atau trauma seksual di masa lalu.				
16	Saya sering merasa tidak aman atau cemas dalam hubungan romantis				
17	Saya percaya bahwa kebanyakan orang di lingkungan saya menganggap pelecehan seksual ringan sebagai hal yang normal.				
18	Saya merasa bahwa media yang saya konsumsi sering menggambarkan pemaksaan seksual sebagai hal yang romantis atau seksi				
19	saya merasa sulit berkomunikasi secara terbuka dengan pasangan saya tentang keinginan dan batasan seksual.				
20	Saya merasa canggung atau tidak nyaman ketika harus membicarakan seks secara eksplisit dengan				

	pasangan potensial.				
--	---------------------	--	--	--	--

Lampiran 2 ANALISIS DATA

DATA UJI NORMALITAS *SEXISM*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		VAR00001
N		201
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	28.02
	Std. Deviation	4.338
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.095
	Negative	-.119
Test Statistic		.119
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

DATA UJI NORMALITAS KEKERASAN SEKSUAL

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		VAR00002
N		201
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	45.8010
	Std. Deviation	15.13705
Most Extreme Differences	Absolute	.181
	Positive	.181
	Negative	-.129
Test Statistic		.181
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

UJI DESKRIPTIF

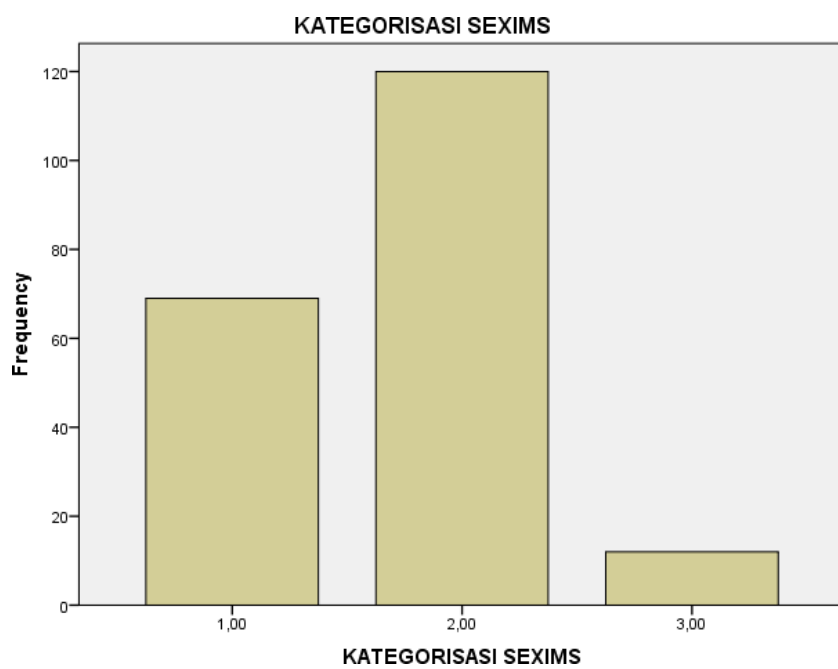
Statistic s

KATEGORISASI SEXIMS

N	Valid	201
	Missing	0

KATEGORISASI SEXIMS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	69	34.3	34.3	34.3
	2.00	120	59.7	59.7	94.0
	3.00	12	6.0	6.0	100.0
	Total	201	100.0	100.0	

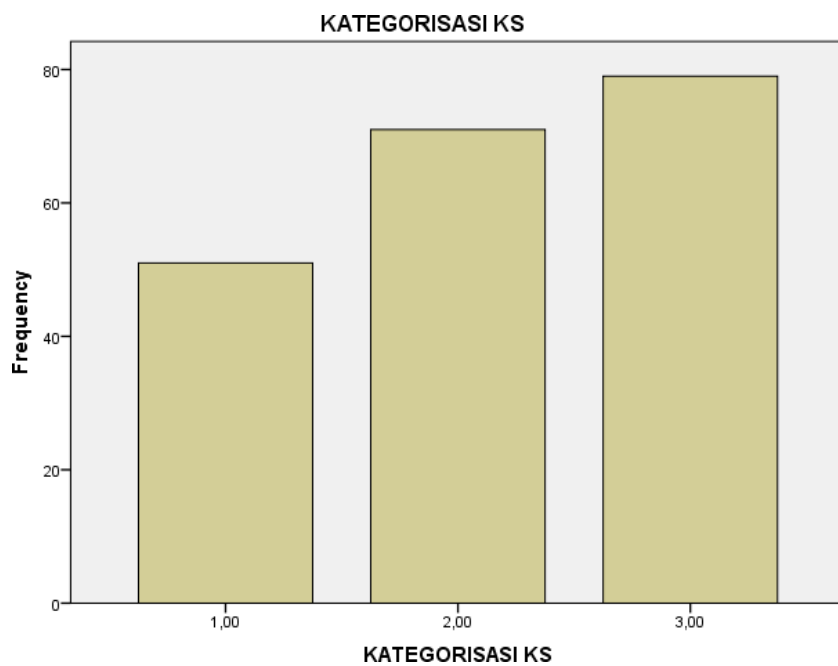


Statistic s**KATEGORISASI KS**

N	Valid	201
	Missing	0

KATEGORISASI KS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	51	25.4	25.4	25.4
	2.00	71	35.3	35.3	60.7
	3.00	79	39.3	39.3	100.0
	Total	201	100.0	100.0	



COEFFICIENTS**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.642	3.488		.184	.854
Sexism	2.080	.157	.685	13.281	.000

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	21532.591	1	21532.591	176.384	.000 ^b
Residual	24293.449	199	122.078		
Total	45826.040	200			

Lampiran 3 DATA EXCEL

NO	SEXISM	KEKERASAN SEKSUAL
1.	22	34
2.	19	45
3.	16	27
4.	24	41
5.	21	46
6.	18	42
7.	30	43
8.	16	41
9.	22	23
10.	28	48
11.	21	43
12.	17	25
13.	27	35
14.	30	45
15.	21	52
16.	22	46
17.	24	36
18.	19	42
19.	18	35
20.	24	33
21.	18	35
22.	16	35
23.	24	42
24.	19	39
25.	16	28
26.	17	41
27.	24	38
28.	22	38
29.	18	35
30.	18	31
31.	17	32
32.	17	29
33.	16	30
34.	15	27
35.	19	46
36.	17	38
37.	21	47
38.	17	34
39.	17	31
40.	21	26
41.	17	38
42.	24	34
43.	19	35

44.	16	40
45.	12	28
46.	22	36
47.	22	36
48.	24	60
49.	16	53
50.	16	41
51.	24	46
52.	16	40
53.	24	42
54.	16	32
55.	28	39
56.	18	40
57.	30	46
58.	21	40
59.	12	32
60.	16	39
61.	18	47
62.	25	39
63.	22	39
64.	18	42
65.	23	37
66.	16	41
67.	17	32
68.	24	36
69.	22	42
70.	17	49
71.	21	45
72.	11	30
73.	20	36
74.	18	39
75.	17	46
76.	20	31
77.	18	33
78.	19	42
79.	25	48
80.	15	22
81.	16	43
82.	17	25
83.	20	44
84.	27	44
85.	16	36
86.	13	24
87.	29	20
88.	24	39
89.	24	40
90.	21	37
91.	18	29

92.	18	25
93.	20	24
94.	26	56
95.	25	39
96.	16	36
97.	22	40
98.	22	41
99.	16	32
100.	17	33
101.	17	38
102.	22	40
103.	17	38
104.	19	28
105.	19	40
106.	31	40
107.	20	33
108.	25	50
109.	16	40
110.	25	30
111.	16	40
112.	21	38
113.	16	40
114.	8	24
115.	17	40
116.	18	40
117.	17	40
118.	17	40
119.	23	42
120.	25	39
121.	12	25
122.	29	41
123.	23	49
124.	23	29
125.	20	40
126.	22	37
127.	14	22
128.	23	42
129.	21	43
130.	21	42
131.	19	44
132.	18	30
133.	26	73
134.	25	66
135.	25	71
136.	28	71
137.	26	66
138.	30	70
139.	29	61

140.	23	66
141.	24	68
142.	25	73
143.	30	72
144.	30	72
145.	27	72
146.	25	38
147.	25	64
148.	25	43
149.	30	75
150.	26	69
151.	23	66
152.	26	70
153.	25	72
154.	28	68
155.	27	69
156.	29	70
157.	29	70
158.	29	64
159.	26	75
160.	27	68
161.	25	66
162.	30	67
163.	27	67
164.	28	69
165.	26	63
166.	25	57
167.	24	65
168.	25	66
169.	28	70
170.	26	75
171.	26	73
172.	18	59
173.	30	73
174.	25	72
175.	30	74
176.	30	68
177.	26	65
178.	30	71
179.	30	72
180.	28	71
181.	25	64
182.	29	65
183.	27	68
184.	29	69
185.	28	69
186.	26	67
187.	26	70

188.	10	29
189.	11	29
190.	25	33
191.	18	44
192.	15	33
193.	20	41
194.	24	45
195.	16	40
196.	19	40
197.	23	37
198.	17	39
199.	19	44
200.	26	26
201.	18	41

